

Pertanian merupakan aktivitas pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan tanaman dan hewan sebagai bahan pangan, sumber energi, bahan baku industri, dan untuk mengelola lingkungan hidupnya. Menurut catatan sejarah pertanian termasuk kegiatan tertua setelah berburu dan mengambil pangan dari hutan, sehingga di setiap belahan dunia memiliki sejarah perkembangan pertanian yang berbeda-beda. Namun seiring berjalannya waktu, pertanian mulai mengalami kemunduran, walaupun Indonesia berstatus sebagai negara agraris namun dari waktu ke waktu permasalahan dalam bidang pertanian semakin bermunculan, hal ini disebabkan karena berbagai faktor, seperti semakin banyaknya jumlah penduduk, minat generasi muda terhadap pertanian semakin berkurang, bahkan lahan pertanian banyak dialihfungsikan menjadi non-pertanian, sehingga menyebabkan ketersediaan pangan menjadi semakin berkurang.

Buku ini ditulis sebagai bentuk solusi atas permasalahan di atas, menggunakan pendekatan tafsir *'ilmy* dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer.

- Aditya Nur Qodar -



Alamat: Jl. Batan I, No. 2, RT002/RW002,
Lebak Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan
DKI Jakarta 12440. Website: www.ptiq.ac.id



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1443 H/ 2022 M

Aditya Nur Qodar

STUDI ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERTANIAN DALAM AL-QUR'AN

AGRIKULTUR DALAM AL-QUR'AN

Aditya Nur Qodar

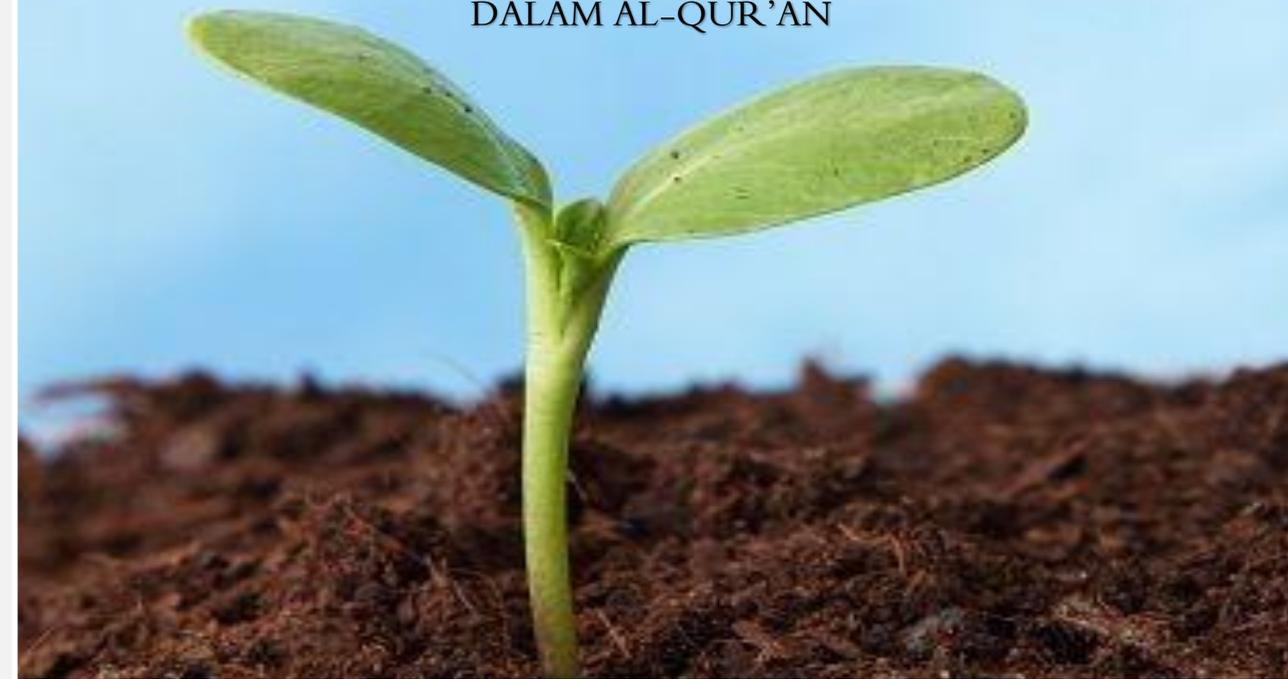
NIM : 171410599

AGRIKULTUR

DALAM AL-QUR'AN

STUDI ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERTANIAN

DALAM AL-QUR'AN



“AGRIKULTUR DALAM AL-QUR’AN”
*(Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Pertanian
Dalam Al-Qur’an)*

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Aditya Nur Qodar

NIM: 171410599



Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta
2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aditya Nur Qodar

NIM : 171410599

No. Kontak : 081297443814

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Agrikultur Dalam Al-Qur'an (studi analisis terhadap penafsiran ayat-ayat pertanian dalam al-Qur'an)** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 15 September 2021
Yang Membuat Pernyataan

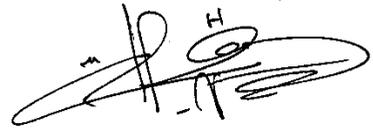


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Agrikultur Dalam Al-Qur'an (studi analisis terhadap penafsiran ayat-ayat pertanian dalam al-Qur'an)** yang ditulis oleh **Aditya Nur Qodar** NIM: **171410599** telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 15 September 2021

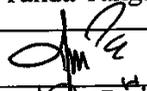
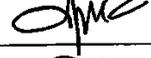
Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lukman Hakim', with a large, stylized flourish at the end.

Dr. Lukman Hakim, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Agrikultur Dalam Al-Qur'an (studi analisis terhadap penafsiran ayat-ayat pertanian dalam al-Qur'an)** yang ditulis oleh **Aditya Nur Qodar** NIM: **171410599** telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada **Rabu, 03 November 2021**. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Masrur Ikhwan, MA	Penguji 2	

MOTTO

Dunia tempat menanam, Akhirat tempat Menuai.

-Aditya Nur Qodar-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alamdulillah puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “**Agrikultur dalam Al-Qur’an (Studi Analisis terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur’an)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan bapak tersayang, Ibu Eni Nuraeni dan Bapak Ade Sumarna, SE yang selalu memberikan support dalam bentuk doa dan nasihat, serta dengan ikhlas membiayai pendidikan penulis sampai perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Selaku Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, sekaligus Pembimbing yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasihat kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa selesai.
5. Para Guru yang senantiasa mendoakan penulis dalam proses pengerjaan karya tulis ini.
6. Saudara-saudara dan Kakak. Yoga Permana, SE.I, Utari Fajarini, Winastriani Rajbi Aulina, S.Pd, Asep Apipudin, Cecep Ahmad Ahsan, S.Pd, Anidia Umamah. Yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Keluarga Besar Yayasan Al-Mumtazah
8. Keluarga Besar Bani Ma'sum
9. Segenap teman, kerabat dan sahabat di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, yang selalu memberikan support supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 15 September 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	TS	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	أ : aa
Kasrah : i	ي : i	يْ : ai
Dhammah : u	و : u	وْ : au

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
Contoh: البقرة - al-Baqarah المدينة – al-Madinah
- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab menggunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

الله - Amanna billahi

امن السفهاء – Amana a-Sufaha'u

5. *Ta' Marbutah (ة)*

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"

Contoh: الفتاة – al-Af'idah

Sedangkan *ta' Marbutah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: آية الكبرى – al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء - Syai'un

امرت - Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang dan nama-nama surah dalam Al-Qur'an. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, al-Nisa', al-Baqarah dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
SURAT LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	6
G. Metodologi Penelitian.....	7
H. Teknik dan Sistematika Penulisan	8

BAB II

TAFSIR ‘ILMY DAN AGRIKULTUR (PERTANIAN)	10
A. Tafsir ‘ <i>Ilmy</i>	10
1. Pengertian Tafsir ‘ <i>Ilmy</i>	10
2. Sejarah Perkembangan Tafsir ‘ <i>Ilmy</i>	12
3. Periode Tafsir ‘ <i>Ilmy</i>	12
4. Metode Tafsir ‘ <i>Ilmy</i>	13
5. Pro dan Kontra Tafsir ‘ <i>Ilmy</i>	16
B. Agrikultur (Pertanian).....	16
1. Pengertian Pertanian	16
2. Sejarah Perkembangan Pertanian.....	17
3. Teori Pertanian	19
4. Pertanian dalam Pandangan Islam	20

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AGRIKULTUR (PERTANIAN) DALAM AL-QUR’AN AL-KARIM	22
A. Ayat-Ayat Pertanian	22
1. Surat Al-Baqarah [2] Ayat 265	23
2. Surat Al-An’am [6] Ayat 99	26
3. Surat Al-An’am [6] Ayat 141	28
4. Surat Al-A’raf [7] Ayat 58	30

5. Surat Yusuf [12] Ayat 46-48	30
6. Surat Al-Ra'd [13] Ayat 4	32
7. Surat Al-Hijr [15] Ayat 19.....	34
8. Surat An-Nahl [16] Ayat 11	35
9. Surat Al-Kahfi [18] Ayat 32-34.....	37
10. Surat Thaha [20] Ayat 53	38
11. Surat Saba' [34] Ayat 15-16.....	40
12. Surat Yasin [36] Ayat 33-35.....	42
13. Surat Qaf [50] Ayat 7-10.....	44

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AGRIKULTUR (PERTANIAN) 47

A. Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an	48
1. Proses Fotosintesis.....	48
2. Proses Perkembangbiakan pada Tumbuhan.....	50
3. Variasi Tanaman dalam Pertanian	52
4. Kondisi Tanah yang Berbeda.....	55
5. Dataran Tinggi (<i>Rabwah</i>) Sebagai Lahan Pertanian Terbaik	56
6. Hubungan Air, Tanah yang Mati dan Tumbuhan	57
7. Penentuan Kadar Unsur Bagi Setiap Tumbuhan.....	59
B. Kontekstualisasi Penafsiran tentang Ayat-Ayat Pertanian dalam.....	
Sistem Pertanian di Indonesia.....	60
1. Anjuran Bercocok Tanam.....	61
2. <i>Leuit</i> (Lumbung Padi) Sebagai Sistem Ketahanan Pangan	64
3. Ritual-ritual Pertanian di Indonesia	67

BAB V

PENUTUP 70

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-Saran	71

DAFTAR PUSTAKA 72

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 76

ABSTRAK

Pertanian merupakan aktivitas pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan tanaman dan hewan sebagai bahan pangan, sumber energi, bahan baku industri, dan untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pertanian berlangsung di sebidang tanah, tanpa merusak tanah yang bersangkutan untuk kegiatan pertanian selanjutnya. Manusia melakukan kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan dalam sejarah dikatakan bahwa pertanian termasuk kegiatan tertua setelah berburu dan mengambil pangan dari hutan, sehingga di setiap belahan dunia memiliki sejarah perkembangan pertanian yang berbeda-beda. Namun seiring berjalannya waktu, pertanian mulai mengalami kemunduran, terutama di Indonesia walaupun dengan status negara agraris namun dari waktu ke waktu permasalahan dalam bidang pertanian semakin bermunculan, hal ini disebabkan karena berbagai faktor, misalnya karena semakin banyaknya jumlah penduduk, minat generasi muda terhadap pertanian semakin berkurang, bahkan lahan pertanian banyak dialihfungsikan menjadi non-pertanian, sehingga menyebabkan ketersediaan pangan akan semakin berkurang.

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, banyak cara yang dapat digunakan, salah satunya melalui pendekatan Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi manusia dalam segala hal, termasuk dalam bidang pertanian. Walaupun Al-Qur'an tidak bisa dikatakan sebagai buku ensiklopedia sains yang membahas ilmu pengetahuan (sains) dengan sangat detail, namun Al-Qur'an kerap memberikan isyarat terhadap adanya ilmu pengetahuan. Maka dalam hal ini penulis akan meneliti ayat-ayat yang berkenaan dengan agrikultur, khususnya dalam bidang pertanian.

Skripsi ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Menggunakan pendekatan tafsir '*ilmu*' dan metode penafsiran *Maudhu'i* (tematik) dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan beberapa referensi pendukung sebagai alat bedah untuk mengkaji secara komprehensif ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanian.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat isyarat pertanian yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti adanya proses fotosintesis pada tumbuhan, variasi tumbuhan, proses perkembangbiakan tumbuhan, kondisi tanah yang berbeda, penentuan kadar unsur pada tumbuhan dan lain-lain, skripsi ini juga membahas terkait kontekstualisasi ayat-ayat pertanian dengan sistem pertanian di Indonesia. Sehingga nilai-nilai dalam Al-Qur'an diharapkan dapat diaplikasikan di dalam sistem pertanian di Indonesia.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk kepedulian terhadap fenomena pertanian di Indonesia yang terus mengalami kemunduran. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap adanya isyarat pertanian dalam al-Qur'an dan menambah kepedulian kita terhadap perkembangan pertanian di Indonesia.

Kata Kunci: Pertanian, Tafsir Maudhu'i, Tafsir '*ilmu*'

ABSTRACT

Agriculture is an activity of utilizing biological resources by humans to produce plants and animals as food, energy sources, industrial raw materials, and to manage their environment. Agricultural activities take place on a plot of land, without destroying the land in question for further agricultural activities. Humans carry out agricultural activities to meet their needs, even in history it is said that agriculture is the oldest activity after hunting and taking food from the forest, so that in each part of the world there is a different history of agricultural development. However, over time, agriculture began to decline, especially in Indonesia, although with the status of an agrarian country, but from time to time problems in agriculture are increasingly emerging, this is due to various factors, for example due to the increasing number of people, the interest of the younger generation in agriculture is increasing reduced, even a lot of agricultural land converted into non-agricultural, thus causing the availability of food will decrease.

To solve these problems, there are many ways that can be used, one of which is through the approach of the Qur'an, because the Qur'an is a book of guidance for humans in all matters, including in agriculture. Although the Qur'an cannot be said to be an encyclopedia of science that discusses science in great detail, the Qur'an often hints at the existence of science. So in this case the author will examine the verses relating to agriculture, especially in agriculture.

This thesis uses a type of qualitative research method, which is *library research*. Using the *'ilmy* and the *Maudhu'i* (thematic) interpretation method by referring to classical and contemporary commentary books and several supporting references as surgical tools to comprehensively study verses related to agriculture.

The results of this study conclude that there are agricultural cues contained in the Qur'an such as the process of photosynthesis in plants, plant variations, plant breeding processes, different soil conditions, determination of elemental levels in plants and others, this thesis also discusses related to contextualization of agricultural verses with agricultural systems in Indonesia. So that the values in the Qur'an are expected to be applied in the agricultural system in Indonesia.

This thesis was prepared as a form of concern for the phenomenon of agriculture in Indonesia which continues to decline. The author hopes that this research can add insight to the existence of agricultural cues in the Qur'an and increase our concern for the development of agriculture in Indonesia.

Keywords: Agriculture, Maudhu'i interpretation, scientific interpretation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial tentu manusia tidak bisa berdiri sendiri, Manusia membutuhkan manusia lainnya, begitu pun dengan alam, manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Alam membutuhkan manusia sebagai pengelola, sedangkan manusia membutuhkan alam sebagai sesuatu yang bisa diambil manfaatnya. Baik untuk tempat tinggal atau pun sebagai sumber makanan. Dalam konteks ilmu alam hal demikian disebut dengan simbiosis mutualisme, yaitu antara manusia dan alam memiliki ketergantungan satu sama lain, dalam artian saling menguntungkan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling mulia dibekali akal pikiran dan perasaan. Penciptaan manusia di muka bumi ini tentu ada tujuannya, yaitu sebagai *khalifatullah fil 'ardh*.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Allah swt mengetahui potensi yang ada dalam diri manusia, sehingga Allah Swt. mempercayakan bumi kepada manusia, bukan kepada yang lain. Dengan potensi yang dimiliki oleh manusia, maka manusia diberi amanat agar mengemban dan melaksanakan segala tugas-tugas di muka bumi ini, yaitu tugas-tugas keagamaan dan tugas-tugas kemanusiaan.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,” (QS. al-Ahzab [33]: 72)

Manusia diberi amanat yang agung oleh Allah swt. Amanat yang dimaksud di dalam ayat tersebut memiliki makna yang luas, amanat manusia tidak hanya sebatas ibadah dalam artian praktik-praktik individual keberagamaan, akan tetapi juga

praktik-praktik sosial kemasyarakatan. Manusia juga diberi amanat untuk menjaga alam dan melestarikannya sehingga alam menjadi tempat hunian yang indah dan nyaman. Oleh karena itu sudah seharusnya manusia melestarikan dan memakmurkan bumi agar bisa menjadi tempat tinggal dan tempat ibadah yang aman dan nyaman, yaitu dengan tidak merusak alam, sehingga alam bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya, misalnya dengan melakukan pertanian, perkebunan, perikanan dan lain sebagainya.¹

Keterkaitan antara manusia dan alam memiliki makna yang sangat dalam, bahwa Allah swt. telah menyediakan alam untuk dijaga sekaligus diambil manfaatnya.

Dalam ajaran Islam manusia memiliki hak yang senantiasa harus terpenuhi, salah satunya adalah hak untuk mempertahankan hidup (*hifdz an-nafs*). Dalam rangka mempertahankan hidup tentunya manusia dihadapkan dengan berbagai kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan pangan (makanan dan minuman), pangan adalah salah satu kebutuhan primer manusia yang harus terpenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya.²

Alam semesta dengan segala isinya diperuntukkan oleh Allah swt. kepada manusia, karena untuk memenuhi kebutuhan pangan maka manusia harus memetikinya dari alam, Allah Swt. menciptakan keanekaragaman hayati: tumbuhan, binatang, dan mikroorganisme di muka bumi ini untuk dimanfaatkan oleh manusia.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (٧)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?” (QS. Al-Syu’ara’ [26]: 7)

Allah swt yang Maha Pemurah menciptakan tumbuhan sebagai sumber makanan manusia, tidak hanya manusia, tumbuhan pun menjadi sumber makanan bagi binatang dan makhluk hidup lain. Senyawa organik yang terkandung dalam tumbuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, mineral, dan vitamin bisa mencukupi kebutuhan manusia dan binatang.³

Untuk menghasilkan pangan dari alam bisa melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan bercocok tanam atau dalam arti yang lebih luas melalui agrikultur (pertanian). Bertani adalah jenis usaha yang paling awal dilakukan oleh manusia setelah meramu makanan dan berburu. Pertanian secara bahasa berasal dari bahasa Latin, yaitu *Agricoltura*. *Ager* berarti tanah, lapangan, ladang. Sedangkan *cultura* berarti mengamati, memelihara atau membajak.⁴

¹ Titis Rosowulan, Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur’an, Cakrawala: Jurnal *Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 (2019), h. 35, tersedia di: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>, diakses pada tanggal 20 februari 2021, pukul 13:22 WIB.

² Imanul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (tp.t: PT Setia Purna Inves, tp.th), h. 2

³ Nurul Magfirah, *99 Fenomena Menakjubkan dalam Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 50

⁴ Tati Nurmalia, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 15

Indonesia sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk ketahanan pangan. Namun sayangnya sumber daya yang melimpah ini tidak bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Terkadang pertanian di Indonesia pun mengalami degradasi. Banyak hal yang menyebabkan pertanian di Indonesia menurun, seperti pada tahun 1990-an Indonesia mengalami penurunan di sektor produksi padi, pada tahun 1993 produksi padi juga menurun sebesar 0,2 persen pertahun. Selain itu pengaruh krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1997 juga menyebabkan penurunan pada sektor pertanian di Indonesia.⁵

Penurunan pada sektor pertanian juga terlihat dari adanya penurunan kualitas lahan sawah, kebun atau pun ladang yang disebabkan karena adanya penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, sehingga hal ini menyebabkan kekhawatiran akan terjadinya ketidakberlanjutan produksi pertanian.⁶ Selain itu sifat manusia yang rakus dan tidak bertanggung jawab pun menjadi salah satu alasan kerusakan alam, seperti mengeksploitasi tumbuhan, hutan dan lain sebagainya. Sehingga kelangsungan aneka sumber hayati pun mulai terancam dan rusak.

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, termasuk di dalamnya permasalahan pertanian, banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui pendalaman terhadap isi kandungan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Al-Qur'an dapat menyelesaikan segala persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan. Baik yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi bahkan politik sekalipun, dengan pemecahan yang penuh kebijaksanaan, karena al-Qur'an sendiri adalah wahyu dari Sang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab dan memecahkan setiap permasalahan yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum sebagai landasan bagi manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*).⁷

Al-Quran memuat 1.108 ayat yang mengandung kata bagian dari ilmu pengetahuan dan alam, seperti air, awan, bintang, besi, burung, cahaya, darah, emas, jahe, kapal, kilat, langit, dan lainnya yang berkaitan dengan sains.⁸ Walaupun demikian memang al-Qur'an tidak bisa disebut sebagai kitab ilmu pengetahuan, namun tidak bisa dinafikan bahwa di dalamnya juga terdapat isyarat tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains). Al-Qur'an dalam banyak ayat seringkali mengajak manusia untuk memikirkan tanda-tanda alam, langit, binatang, tumbuhan. Hal itu mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mampu menjawab segala persoalan manusia, terutama pada penelitian ini, yaitu mengenai pertanian. Dengan demikian sangat relevan sekali apabila penulis meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang

⁵ Siswono Yudo Husodo, dkk, *Pertanian Mandiri, Pandangan strategis para pakar untuk kemajuan pertanian Indonesia*, (jakarta: Penebar Swadaya, 2004), h. 26

⁶ Edhi Martono, *Pertanian Organik, Solusi Pertanian Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Lily Publisher, 2020), h. 2

⁷ Manna' Al-Qaththan, *Mabahis Fii Uluumi Al-Qur'an*, terj (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 15

⁸ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 89

agrikultur dan mengkontekstualkan penafsiran tersebut dengan sistem pertanian yang berlaku di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin mengkaji tentang penafsiran terhadap ayat-ayat agrikultur di dalam al-Qur'an dengan merujuk kitab tafsir klasik maupun kontemporer.

Dengan demikian, dalam skripsi ini, penulis memilih tema dan memberi judul **“AGRIKULTUR DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang bisa penulis identifikasi terkait judul penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat agrikultur?
2. Bagaimana karakteristik lahan pertanian?
3. Bagaimana sistem pengelolaan lahan pertanian?
4. Bagaimana sistem pertanian yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an?
5. Mengapa minat pertanian di Indonesia semakin menurun?
6. Apa penyebab turunnya kualitas pertanian di Indonesia?
7. Tradisi pertanian seperti apa yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an?
8. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat agrikultur pada pertanian di Indonesia?

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi kajian terhadap ayat-ayat agrikultur khususnya tentang pertanian, sehingga pembahasan selain pertanian, seperti peternakan dan perikanan tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pada skripsi ini penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang menarik dan sangat penting untuk dikaji, dalam rangka menggali dan mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanian di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

- a. Bagaimana pertanian menurut perspektif al-Qur'an?
- b. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat agrikultur pada sistem pertanian di Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan skripsi atau karya ilmiah, setiap penulis tentu memiliki banyak tujuan. Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dalam skripsi ini penulis memiliki tujuan, di antaranya:

- a. Mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap agrikultur (pertanian)
- b. Mengetahui kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat agrikultur dalam sistem pertanian di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan skripsi di atas, maka penulis memiliki harapan besar agar skripsi ini memiliki banyak manfaat:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam ilmu tafsir terutama untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi al-Qur'an terutama sebagai sarana memecahkan masalah sosial dan kemasyarakatan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan berbagai upaya pengamatan, penulis sejauh ini telah menemukan beberapa hasil penelitian yang objek kajiannya sama dengan yang akan penulis teliti dalam skripsi ini, berikut rinciannya:

Pertama, tesis Saudara Hendri Mulyadi (2019). Mahasiswa Pascasarjana fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, berjudul "Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an". Penelitian tersebut berpusat pada pembahasan tafsir ayat-ayat al-Qur'an surat al-Baqarah tentang pertanian khususnya mengenai aspek perilaku atau akhlak dalam bertani. Dalam penelitiannya, Hendri Mulyadi berkesimpulan bahwa perilaku usaha pertanian yang sesuai dengan al-Qur'an adalah yang meliputi semua nilai-nilai kebaikan seperti, bersyukur, menyayangi, harmoni atau keserasian, saling berbagi, keberlanjutan, kejujuran dan gotong royong.⁹ Persamaan penelitian Hendri Mulyadi dengan penelitian ini adalah pada objek pembahasan yaitu membahas ayat-ayat pertanian. Yang membedakannya adalah penelitian Hendri Mulyadi hanya terfokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an surat Al-Baqarah sedangkan penulis membahas ayat-ayat yang ada pada surat al-Baqarah dan ayat-ayat pada surat yang lain.

Kedua, skripsi Saudara Muhammad Ali Fuadi (2016). Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, berjudul "Ayat-ayat Pertanian Dalam al-Qur'an (studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*)". Skripsi tersebut secara komprehensif membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanian, dalam skripsi tersebut Muhammad Ali Fuadi berkesimpulan bahwa mengenai sistem pertanian menurut Thanthawi Jauhari yaitu ketika manusia mampu mendatangkan keberkahan bagi negerinya, yakni dengan cara beriman dan bersyukur. Thanthawi Jauhari juga menjelaskan bahwa kondisi tanah harus sesuai dengan jenis tumbuhan yang hendak ditanam. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa cukup menonjol perbedaan Thanthawi Jauhari dengan Ulama tafsir lain dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pertanian.¹⁰ Yang membedakan antara penelitian Muhammad Ali Fuadi dengan

⁹ Hendri Mulyadi, *Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (tesis pascasarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau 2019)

¹⁰ Muhammad Ali Fuadi, *Ayat-ayat Pertanian Dalam Al-Qur'an*, studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, 2016)

penelitian ini adalah pada sumber primer rujukan kitab tafsir yang digunakan. Muhammad Ali Fuadi menggunakan tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, sedangkan penulis tidak menggunakan satu rujukan kitab tafsir melainkan dengan rujukan kitab-kitab tafsir secara umum baik klasik maupun kontemporer.

Ketiga, skripsi Saudari Ayu Wijayanti (2019). Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, berjudul "Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari)", penelitian tersebut terpusat pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tema "Lahan Pertanian". Dalam penelitiannya, Ayu Wijayanti berkesimpulan bahwa al-Qur'an memberikan pemahaman terhadap konsep tanah, yaitu tanah dataran tinggi lebih subur daripada tanah yang berada di dataran rendah. Tanah dengan tekstur berkapur rendah akan unsur hara sehingga tidak cocok untuk tanaman, selain itu penting juga memperhatikan terhadap pemilihan genotip tanaman dengan kondisi lingkungan agar dapat menghasilkan panen yang menguntungkan.¹¹ Yang membedakan penelitian Ayu Wijayanti dan penelitian ini adalah pada spesifikasi objek yang dikaji, Ayu Wijayanti lebih fokus kepada tema "Lahan Pertanian" sedangkan penelitian ini difokuskan kepada "Ayat-ayat Pertanian".

Berdasarkan berbagai literatur di atas, sebagaimana penulis paparkan, maka dapat dilihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan penulis teliti. Pada skripsi ini penulis meneliti beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang pertanian dengan rujukan kitab-kitab tafsir secara umum baik klasik maupun kontemporer. Skripsi ini fokus kepada penafsiran ayat-ayat pertanian. Selanjutnya penulis akan memaparkan kontekstualitas tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang berkenaan dengan ayat-ayat tentang pertanian menurut penafsiran para ulama tafsir baik klasik maupun kontemporer. Dalam hal ini penulis menggunakan teori kritik tafsir, yaitu digunakan sebagai *interpretation* atau penafsiran dan analisis.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan penulis tempuh dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat pertanian:

Pertama menggambarkan secara umum tentang tafsir *'ilmy*, berisi definisi, metode, kontroversi eksistensi tafsir *'ilmy*.

Kedua membahas pertanian (definisi, sejarah, dll) dalam sains modern dan ayat-ayat sains dalam al-Qur'an khususnya tentang pertanian. Dengan merujuk kepada referensi-referensi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains) dan referensi lain yang berkaitan dengan ayat-ayat sains.

Ketiga menjelaskan penafsiran ayat-ayat pertanian menurut para mufassir baik dari kalangan mufassir klasik maupun modern

¹¹ Ayu Wijayanti, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an*, studi analisis terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari, (skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2019)

Keempat analisis terhadap penafsiran ayat-ayat pertanian dan mengkontekstualkan dengan kondisi pertanian pada masa ini, khususnya pertanian di Indonesia

Kelima membuat rincian terhadap kesimpulan dari penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan hal yang paling penting dan berpengaruh besar dalam sebuah penelitian, terutama dalam proses pengumpulan data-data. Karena data yang didapatkan pada suatu penelitian merupakan gambaran dari objek suatu penelitian. Penelitian (*research*) adalah salah satu cara dalam penyelesaian suatu masalah atau mencari jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berpikir keilmuan dengan aturan atau prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian. Penelitian ilmiah tentunya menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan teratur, bersifat logis dan teliti, objektif dan empiris, terarah pada sasaran yang hendak dipecahkan.¹²

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif selain itu memiliki kecenderungan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.¹³ Dengan demikian penelitian ini dapat menggambarkan realita secara empirik pada suatu fenomena yang detail dan komprehensif. Dan penyusunan karya ilmiah yang bersifat kepustakaan (*library research*) tentunya membutuhkan referensi yang valid sebagai sumber tertulis.

1. Sumber Data

Dalam penyusunan karya ilmiah, referensi yang digunakan tentunya harus benar-benar valid dan jelas. Penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research* membutuhkan referensi primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam skripsi ini, sumber data primer yang penulis gunakan, yaitu ayat-ayat al-Qur'an tentang agrikultur (pertanian), surat al-Baqarah [2] ayat 265, surat al-An'am [6] ayat 141, surat al-Ra'd [13] ayat 4, surat al-kahfi [18] ayat 32-34, surat Yasin [36] ayat 33-35, serta beberapa ayat pendukung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini, di antaranya: buku-buku tentang pertanian, buku-buku tentang tafsir ayat-ayat sains, sains dalam al-Qur'an, buku pertanian dan al-Qur'an, Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadis. Data yang dipaparkan adalah sebagai pelengkap informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini, untuk metode pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai variabel atau hal-hal yang berbentuk catatan, buku,

¹² Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 13

¹³ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6

transkrip, jurnal, majalah dan sebagainya.¹⁴ Penulis menggunakan metode ini karena metode ini tidak begitu sulit, dan apabila ada kekeliruan dalam pengambilan data maka data tersebut bisa dicek kembali, karena sumber datanya masih tetap.

Adapun data yang digunakan yaitu berasal dari data primer dan sekunder sebagaimana penulis paparkan di atas. Kemudian penulis menyelidiki dan menganalisis data dari sumber-sumber tersebut, sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada skripsi ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan elemen yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan kontekstual, untuk mendapatkan solusi dan jawaban atas rumusan masalah pada skripsi ini.

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan suatu pembahasan yang bertujuan untuk membuat sebuah gambaran terhadap data-data yang telah terkumpul dan tersusun dengan cara memberikan interpretasi terhadap data-data tersebut. Dalam metode ini perlu adanya usaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfirmasi dengan gagasan pada rujukan yang lain, yaitu dalam upaya melakukan studi perbandingan, hubungan dan pengembangan.

b. Metode Analisis Kontekstual

Analisis Kontekstual merupakan metode yang membahas satu tema, kemudian dipadukan dengan perkembangan masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Al-Qur'an adalah firman Allah yang *shalih li kulli zaman wa makan* sehingga kapan pun akan selalu relevan untuk dijadikan rujukan.

H. Teknik dan Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan agar pembaca merasa lebih nyaman ketika membaca penelitian ini. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi yang disusun akan lebih runtut dan terarah. Teknik penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi Institut PTIQ Jakarta.

Selanjutnya untuk mempermudah penulisan, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi gambaran umum tentang tafsir *'ilmy* dan ayat-ayat sains dalam al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan pertanian. Dengan rincian sebagai berikut: penjelasan tafsir *'ilmy* berisi tentang definisi tafsir *'ilmy*, sejarah perkembangan tafsir *'ilmy*, periode tafsir *'ilmy*, metode tafsir *'ilmy*, pro dan kontra tafsir *'ilmy*. Kemudian pembahasan tambahan mengenai pertanian dalam sains modern, meliputi definisi pertanian, sejarah perkembangan pertanian, teori pertanian,

¹⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 78

penjelasan pertanian dalam Islam, dan penjelasan lainnya yang berkaitan dengan pertanian.

Bab Ketiga berisi tentang ayat-ayat pertanian dan terjemahannya, dilengkapi dengan penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer sebagai penjelasan terhadap tema penelitian yang sedang diteliti. Adapun ayat-ayat pertanian sebagai berikut: Surat Al-Baqarah [2] ayat 265, Al-An'am [6] ayat 99 dan 141, Al-A'raf [7] ayat 58, Yusuf [12] ayat 46-48, surat Al-Ra'd [13] ayat 4, Al-Hijr [15] ayat 19, An-Nahl [16] ayat 11, Al-Kahfi [18] ayat 32-34, Thaha [20] ayat 53, Saba' [34] ayat 15-16, Yasin [36] ayat 33-35, Qaf [50] ayat 7-10.

Bab Keempat berisi tentang analisis penulis terhadap ayat-ayat agrikultur (pertanian), berkaitan dengan proses fotosintesis, proses perkembangbiakan pada tumbuhan, variasi tanaman dalam pertanian, kondisi tanah yang berbeda, dataran tinggi sebagai lahan pertanian terbaik, hubungan antara (air, tanah yang mati dan tanaman), penentuan kadar unsur bagi setiap tumbuhan. Kemudian dilengkapi dengan kontekstualisasi ayat-ayat tersebut dalam sistem pertanian di Indonesia, yaitu: Anjuran bercocok tanam, *leuit* (lumbung padi) sebagai sistem pertahanan pangan, fenomena kemusyrikan dalam ritual pertanian di Indonesia.

Bab Kelima berisi penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

TAFSIR 'ILMY DAN AGRIKULTUR (PERTANIAN)

A. Tafsir 'Ilmy

Dalam sejarah perkembangan tafsir tercatat bahwa penafsiran al-Qur'an selama ini mengalami perkembangan secara pesat. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti adanya perubahan dan perkembangan zaman yang menghendaki pengembangan terhadap bentuk penafsiran, selain itu pengaruh munculnya ilmu pengetahuan baru juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan penafsiran al-Qur'an, sehingga tidak bisa disangkal lagi bahwa dari waktu ke waktu penafsiran al-Qur'an mengalami perubahan dan perkembangan, karena telah melalui berbagai periode sehingga sampai pada bentuk dan corak yang beragam.¹⁵

Penafsiran yang dihasilkan tentunya akan bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang pengetahuan, sosial budaya dan kecenderungan yang berbeda-beda pada setiap mufasir. Dalam ilmu al-Qur'an keragaman itu diistilahkan dengan *al-Laun* yang secara harfiah adalah warna.¹⁶ Jika dalam bahasa Indonesia, oleh M. Quraish Shihab menggunakan istilah Corak.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti corak antara lain berjenis-jenis warna pada warna dasar, faham, macam, bentuk.¹⁸

Berhubung penelitian ini berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an tentang pertanian, dan pisau analisis yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah tafsir 'ilmy, maka berikut ini penjelasan secara komprehensif mengenai tafsir 'ilmy:

1. Pengertian Tafsir 'Ilmy

Tafsir 'ilmy lahir akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan salah satu usaha mufasir untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁹ Untuk memahami pengertian tafsir 'ilmy, lebih lanjut penulis akan menjelaskan secara terpisah pengertian *at-Tafsir* dan *al-'ilm*.

Secara bahasa, tafsir berasal dari kata *al-fasr* (fa, sin, ra) mengikuti pola *taf'il* yang berarti "menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak".²⁰

Menurut al-Raghib Al-Ashfahaniy kata *al-Fasr* dan *al-Safr* adalah dua kata yang secara makna dan lafalnya berdekatan, kata *al-Fasr* menunjukkan arti

¹⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 274.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), h. 283.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 72.

¹⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 173.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, h. 285

²⁰ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), h. 123.

menzhahirkan (menampakan) makna yang samara tau abstrak (ma'qul), sedangkan kata *al-Safr* menunjukkan arti secara jelas yang langsung tampak pada penglihatan.²¹

Abu Hayyan berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an dan tentang arti dan makna dari lafadz-lafadz tersebut, baik kata perkata maupun dalam kalimat utuh serta hal-hal yang melengkapinya.²²

Menurut al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya, merujuk kepada ilmu bahasa, *nahwu* dan *saraf*, ilmu *bayan*, *ushul fiqh*, dan *qira'at*, seorang ahli tafsir juga membutuhkan pengetahuan terhadap *asbab al-Nuzul*, *nasikh*, dan *mansukh*.²³

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ulama terkait makna tafsir, bisa kita pahami bahwa secara singkat tafsir adalah penjelasan tentang arti dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan kata *al-'ilm* dan berbagai turunannya selalu disandingkan dalam arti umum yaitu sebuah pengetahuan (*knowledge*). Jika dilihat dari segi bahasa *al-'ilm* berasal dari bahasa Arab yaitu *'alima-ya'lamu-'ilman* dengan *fa'ila-yaf'alu-fa'lan* yang artinya adalah mengerti, memahami dengan benar.

Lebih lanjut, penjelasan terkait tafsir *'ilmy*, tafsir *'ilmy* adalah penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang objek kajiannya dikhususkan pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan ilmu alam, maupun ilmu sosial.²⁴ Tafsir *'ilmy* juga bisa dipahami sebagai tafsir yang pembahasannya mempunyai kecenderungan terhadap ilmu pengetahuan.²⁵

Menurut Adz-Dzahabi tafsir *'ilmy* atau disebut juga tafsir ilmiah adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk menjelaskan dan memberikan keterangan tentang makna di dalamnya, dan berupaya dengan penafsiran tersebut untuk menggali bermacam-macam ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran filosofis dari dalam al-Qur'an.²⁶

Bagi M. Quraish Shihab tafsir *'ilmy* adalah ijtihad dari seorang mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang ada, sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an.²⁷

²¹ Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 139.

²² Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t), h. 14.

²³ Muhammad ibn 'Abd Allah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H), h. 13.

²⁴ Andi Rosandisatra, *Metode tafsir dan Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 47

²⁵ M. Taufiq Rahman, Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya, *Jurnal Panji Masyarakat* No 807, 16-26 Jumadil Awwal 1415 H, 21-31 Oktober 1994), h. 43

²⁶ Muhammad Husain Al-Dzahabi, terjemah oleh M. Nur Prabowo Setyagudi, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 94.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h.

Tafsir *'ilmy* bisa juga dipahami sebagai penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan istilah ilmiah untuk mengungkapkan isi kandungan al-Qur'an, dan sebagai upaya untuk melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang baru dan berbeda dengan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.²⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir *'ilmy* adalah upaya menafsirkan al-Qur'an dengan menghubungkan teori-teori ilmiah yang ada, di mana antara al-Qur'an dan sains terdapat banyak kesesuaian, karena al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan fakta ilmiah, begitu pula sebaliknya. Maka upaya inilah yang akan memperkaya khazanah keilmuan terutama pada bidang penafsiran al-Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir *'Ilmy*

Tafsir *'ilmy* lahir dan tumbuh pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah 'Abbasyiah, tepatnya sejak abad keempat Hijriyyah ketika umat Islam berada pada puncak keemasan, kemudian pada saat itu para mufasir tidak puas dengan bentuk penafsiran *bi al-ma'tsur*. Pengembangan bentuk tafsir dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman. Pada saat itu peran *ar-ra'yu* atau ijtihad semakin luas dan besar dibandingkan dengan bentuk penafsiran *bi al-ma'tsur*.²⁹ Sejalan dengan itu pada masa kekhalifahan al-Ma'mun (w. 853 M) banyak kitab-kitab ilmiah yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Buku-buku seperti karya Plato, Aristoteles, Galenus, Appolonius, dan Archimedes juga kerap diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Memang sejak dahulu para cendekiawan Muslim telah berupaya untuk menciptakan hubungan erat antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, mereka berupaya untuk menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.³⁰

Kesadaran umat Islam terhadap pentingnya tafsir *'ilmy* semakin besar ketika abad ke 19 yaitu saat Eropa mulai menguasai negara-negara Islam. Sedikit demi sedikit ilmu-ilmu sains semakin digaungkan terutama dalam pembahasan ilmu pengetahuan alam. Kesesuaian antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bagaimana pun tidak bisa dihiraukan.³¹

Al-Qur'an sejatinya tidak hanya sebagai sumber ilmu Agama yang bersifat *i'tiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliyah* (perbuatan), akan tetapi ia juga mencakup ilmu keduniawian (*al-'ulum al-Dunya*) yang beraneka jenis, ragam dan bentuknya.³²

3. Periode Tafsir *'Ilmy*

a. Tafsir *'Ilmy* Klasik

Tafsir *'ilmy* klasik keberadaannya sebelum ada modernisasi Barat di dunia Islam. Atau sering juga disebut sebagai tafsir *'ilmy* Pra-Modern.

²⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 396

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, h. 14

³⁰ Ahmad Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 130

³¹ Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Tafsir 'Ilmy*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits*, vii, Oktober 2006, h. 27

³² Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmy, Memahami al-Qur'an melalui pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 127.

Tafsir *'ilmy* klasik masih menggunakan metode secara fragmentaris dalam kitab-kitab tafsir *ar-Ra'yi*, terkhusus saat membahas ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam).

Pada periode ini mufassir yang kerap menggunakan tafsir *'ilmy* seperti, Al-Ghazali (1059-1111M) dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Jauhir al-Qur'an*. Abu al-Fadl al-Mursy dalam tafsirnya *Jam'u al-Qur'an*, *'Ulum al-Awwalin wa al-Akhirin*. Fakhr al-Din al-Razy dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.

b. Tafsir *'Ilmy* Modern

Tafsir *'ilmy* modern ini tentu berbarengan dengan modernisasi dunia Islam. Secara metode tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, namun pada masa ini lebih lengkap dan dibahas secara *tahlili* (studi analisis) contohnya seperti Muh. Abduh (1849-1905) dalam tafsirnya *Al-Manaar*, Tanthawi al-jauhari (1870-1940) dalam kitabnya *Al-Jawaahir*, Muh. Rasyid Ridha (1865-1935).

c. Tafsir *'Ilmy* Kontemporer

Periode ini disebut sebagai tafsir *'ilmy* Pasca-Modern, yaitu pembahasannya cenderung bersifat *maudhu'i* (tematik), yaitu membahas terkait topik-topik tertentu, dihimpun dalam satu kesatuan kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Contohnya seperti Hanafi Ahmad dalam tafsir *al-tafsir al-'Ilmy al-Ayatul Kauniyyah*, Al-Ghanawi dalam kitab *Sunan Allah al-Kauniyyah*, A. Aziz Ismail dalam kitab *al-islam wa al-Thabib al-Hadits*. Abdul al-Razzaq Nawfal *al-Qur'an wa al-'Ilmy al-hadits*.³³

4. Metode Tafsir *'Ilmy*

Pada pembahasan metode tafsir *'ilmy*, terdapat sistematika metode penafsiran, ada tiga poin penting berkaitan dengan sistematika metode tafsir *'ilmyi*. Pertama, konsepsi metode tafsir *'ilmy*, kedua, metode-metode tafsir *'ilmy*, ketiga, prinsip analisis tafsir *'ilmy*. Berikut penjelasannya:

Mengenai konsepsi metode tafsir *'ilmy*, di dalamnya terdapat pengungkapan terhadap penjelasan, perincian, kemukjizatan, atau isyarat penemuan ilmiah terhadap segala macam bentuk ilmu pengetahuan. Hal ini tetap harus berpegang teguh pada nilai-nilai absolut al-Qur'an, setiap mufassir harus berpegang teguh pada dua paradigma, yaitu paradigma al-Qur'an dan paradigma ilmu pengetahuan (sains).

Pada paradigma al-Qur'an setiap mufassir yang ingin menggunakan tafsir *'ilmy* harus berpedoman pada adab dan etika dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti mengetahui bahasa Arab dari berbagai bidang, mengetahui ilmu al-Qur'an, sejarah turunya, mengetahui prinsip-prinsip pokok keagamaan, dan tentunya mengetahui tentang disiplin ilmu yang menjadi materi pembahasan, misalnya dalam hal ini yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.³⁴

Sedangkan paradigma ilmu pengetahuan berkaitan dengan ontology, epistemologi, dan aksiologi, ketiga komponen tersebut adalah kategori dari hakikat ilmu pengetahuan. Selain itu seorang mufassir harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak mengenal kata kekal. Teori ilmu pengetahuan yang salah di masa lalu, dapat diakui kebenarannya di masa modern, karena pandangan terhadap

³³ M. Taufiq Rahman, *Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya*, h. 45

³⁴ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), h. 261

persoalan ilmiah sering kali silih berganti, begitu pula dengan teori-teori ilmiah yang sifatnya selalu berkembang, misalnya *Qawanin at-Tahabi'ah (Natural Law)* yang dulu dianggap pasti, tanpa mengizinkan suatu kebebasan pun. Namun sekarang ia hanya dinilai sebagai “*Summary of Statistical Averages*”.³⁵ Hal itu membuktikan bahwa sifat dari ilmu pengetahuan itu selalu berkembang dan berubah-ubah.

Adapun mengenai metode-metode analisis tafsir ‘*ilmy*, terdapat beberapa metode, seperti hermeneutik, semantik, dan tematik. Akan tetapi pada penelitian skripsi ini penulis hanya menggunakan metode tematik, sebagaimana para mufasir sering kali menggunakan metode tematik pada penelitian tafsir ‘*ilmy*. Penulis akan menggunakan tafsir ‘*ilmy* sebagai pisau analisis dengan metode tematik yaitu berkaitan dengan ayat-ayat agrikultur, dalam hal ini hanya difokuskan pada bidang pertanian.

Metode tafsir tematik atau dalam istilah ilmu al-Qur’an disebut dengan metode *maudhu’i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an, dengan cara menjelaskan beberapa ayat al-Qur’an mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya ayat al-Qur’an yang hendak dikaji, sesuai dengan sebab-sebab turunnya, kemudian dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan judul atau tema yang sama, sehingga akan lahir sebuah jawaban dari ayat-ayat al-Qur’an yang sedang diteliti.³⁶

Metode tafsir tematik memiliki kaidah-kaidah atau rumusan tertentu yang harus dipahami oleh setiap mufasir, memahami kaidah adalah hal yang sangat penting karena berkaitan dengan perolehan pemahaman yang tepat. Laksana sebuah bangunan, dengan pondasi yang kuat, bangunan juga akan menjadi kokoh karenanya. Itu lah sebabnya memahami kaidah dan rumusan dalam al-Qur’an sangat penting.³⁷

Adapun langkah-langkah tafsir al-Qur’an dengan metode *maudhu’i* (tematik), sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd al-hayy Farmawi (Al-Farmawi) guru besar fakultas Ushuluddin al-Azhar pada buku yang berjudul *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu’i, sebagai berikut*:³⁸

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
- d. Memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam setiap suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang tepat dan sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits Nabi yang relevan dengan tema yang dibahas.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 27

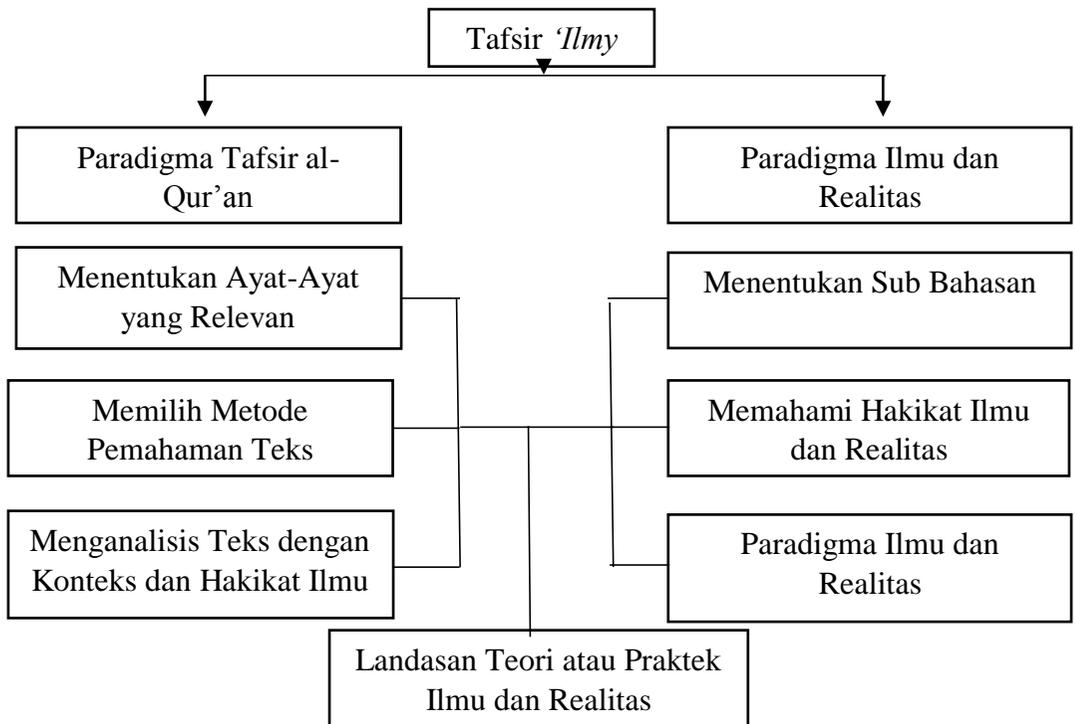
³⁶ Moh. Tulus Yamani, Memahami al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i, *Jurnal J-PAI*, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, h. 278

³⁷ Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-Kaidah Penafsiran, Pedoman Pengkaji Al-Qur’an*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2017), h. 8

³⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’I*, Terj. Surya A. Jamran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 129-131

- g. Mengkaji ayat-ayat tersebut berdasarkan tema yang telah ditentukan, mengkategorikan, kemudian mengkompromikan lafal yang *'amm* (umum) dan *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga dicari benang merahnya sehingga bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan permasalahan, sehingga ditemukan hasil yang jelas.
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan terkait dengan ayat-ayat yang telah dibahas mengenai tema yang sudah ditentukan.

Menurut Andi Rosadisastra seorang mufassir yang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir *'ilmy* harus memahami hakikat ilmu pengetahuan yang sedang diteliti, melakukan kerja metodologis, dan menggunakan metode yang tepat, seorang mufassir ilmiah juga harus berpegang pada adab dan tatacara menafsirkan al-Qur'an yang benar. Berikut ia merumuskan langkah-langkah ke dalam sebuah peta konsep metode tafsir *'ilmy*, sebagai berikut:³⁹



Dengan memahami prinsip-prinsip analisis tafsir *'ilmy*, yang perlu diperhatikan oleh seorang mufassir adalah bahwa sifat wahyu selalu relevan dengan segala kondisi. Karena itu mufassir harus teliti dan selalu memperhatikan kaidah-kaidah tertentu agar hasil dari penelitiannya tidak menyalahi aturan yang ada dalam ajaran kitab suci al-Qur'an.

³⁹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 12-13.

5. Pro dan Kontra Tafsir *Ilmy*

Di era perkembangan tafsir *ilmy* yaitu pada abad ke-19 para cendekiawan Islam memberi reaksi yang berbeda-beda, ada di antara mereka yang mendukung, ada juga yang mengambil sifat apatis, acuh tak acuh terhadap perkembangan tafsir *ilmy*.

Setidaknya ada tiga golongan mufasir jika diklasifikasikan mengenai pro dan kontra terhadap tafsir *ilmy*, sebagai berikut:

a. Golongan pendukung

Golongan pendukung kerap terbuka dengan perkembangan tafsir *ilmy*, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat ilmiah, sebab al-Qur'an mencakup segala macam bentuk penemuan dan teori-teori ilmiah. Al-Ghazali dalam kitabnya *Jawahir Al-Qur'an* menjelaskan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari al-Qur'an.⁴⁰

b. Golongan yang Menolak

Golongan ini berpendapat bahwa kebenaran ayat-ayat al-Qur'an bersifat mutlak, absolut dan abadi. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teori-teori ilmiah bersifat relatif.⁴¹ Al-Imam al-Syathibi tidak sependapat dengan Imam Al-Ghazali. Dalam kitabnya *Al-Muwafaqat* Asy-Syatibi menjelaskan bahwa para sahabat tentu lebih mengetahui al-Qur'an dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, namun tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

c. Golongan Moderat

Golongan ini pada dasarnya mendukung terhadap perkembangan tafsir *ilmy* akan tetapi mereka lebih menekankan terhadap syarat-syarat yang harus ditempuh, sebagaimana pada penjelasan sebelumnya terkait dengan rumusan yang dipaparkan oleh al-Farmawi.

B. Agrikultur (Pertanian)

Sebelum penulis melangkah lebih jauh membahas tentang ayat-ayat agrikultur (Pertanian), alangkah baiknya penulis memaparkan secara komprehensif tentang segala aspek yang berkaitan dengan pertanian:

1. Pengertian Pertanian

Pertanian dalam bahasa Latin disebut dengan *Agricultura*, yaitu *ager* berarti tanah, lapangan atau ladang. Sedangkan *cultura* berarti memelihara, membajak atau mengamati.⁴² Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kata *agriculture* bermakna sebuah sains atau praktik *farming*.⁴³

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 23

⁴¹ M. Taufiq Rahman, *Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya*, h. 46

⁴² Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 15

⁴³ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Edisi ke-9, (United Kingdom: Oxford University Press, 2015), h. 31

Menurut Anwar Adiwilaga pertanian adalah kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebuah lahan atau bidang tanah, tanpa menyebabkan lahan atau tanah tersebut rusak.⁴⁴

Bishop dan Toussaint mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus menggabungkan sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam menghasilkan pertanian.⁴⁵

Menurut Sri Setyati Harjadi (1975). Pertanian adalah usaha untuk mencapai hasil yang maksimum dengan mengelola faktor tanaman dan lingkungan.⁴⁶

Menurut Van Aartsen (1953). Pertanian adalah kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari hewan atau tumbuhan-tumbuhan, dengan sengaja menyempurnakan kemungkinan yang diberikan alam untuk mengembangbiakkan hewan atau tumbuhan tersebut. Hampir selaras dengan definisi yang dipaparkan oleh Soetrisno bahwa pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi berlandaskan pada proses pertumbuhan dari hewan dan tumbuhan-tumbuhan.⁴⁷

Dalam bahasa Arab, pertanian dalam arti yang sangat luas diistilahkan dengan *al-filahah*, yang artinya adalah *cultivation* atau *tillage* yaitu mengolah tanah, pelakunya disebut *al-fallah* yang berarti *farmer*, *peasant*, *tiller* atau *husbandman*. Kata *filahah* berasal dari kata *falaha* yang artinya *to cleave*, *to plough*, atau *cultivate the land*, dan juga bisa berarti *be successful*, *happy* dan *lucky*.⁴⁸ Sedangkan dalam arti yang sempit pertanian diistilahkan dengan kata *az-Zira'ah* yaitu bercocok tanam dan merupakan sebuah proses.⁴⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pertanian merupakan kegiatan atau produksi yang dilakukan manusia di atas sebidang tanah (ladang) dengan tujuan menghasilkan sumber daya alam berupa tanaman, hewan maupun sumberdaya alam lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak alam dan tanah, sehingga kegiatan pertanian akan bisa berkelanjutan.

2. Sejarah dan Perkembangan Pertanian

Pertanian mulai ada pada peradaban kuno Mesopotamia, yang dikenal sebagai daerah bulan sabit yang subur di lembah sungai Eufrat dan sungai Tigris.⁵⁰

Sejarah mencatat bahwa pertanian adalah praktek tertua yang dilakukan oleh manusia. Tidak hanya kegiatan pertanian namun sebagai ilmu pengetahuan bidang pertanian menjadi salah satu bidang keilmuan yang mengalami perkembangan dengan

⁴⁴ Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, h. 15

⁴⁵ C. E. Bishop dan W. D. Toussaint, *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 39

⁴⁶ Lisa novitasari, Latarus Fangohoi, *Sistem Pertanian*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), h. 2

⁴⁷ Basuki Purwanto, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, teoritis, dan empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 200

⁴⁸ A. H. Fitzwilliam-Ham, The Filaha Text Project: The Arabic Books of Husbandry, Link: <https://filaha.org> 2010, diakses 08 agustus 2021.

⁴⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 2 cetakan ke- 3, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), h. 548

⁵⁰ Lisa navitasari, Latarus Fangohoi, *Sistem Pertanian*, h. 3

sangat pesat, karena pertanian memiliki sisi sains dan sains sosial. Hal ini ditandai dengan banyak berdirinya universitas pertanian di berbagai negara.⁵¹

12.000 tahun yang lalu manusia mulai berusaha menanam tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, saat itu sumber pangan di alam semakin menipis sehingga mendorong manusia untuk menanam tumbuhan-tumbuhan, hal ini yang menjadikan pertanian sebagai kebudayaan pertama yang dikembangkan oleh manusia. Pengelolaan tanah baru dipraktikkan di palestina antara 2500-3000 tahun sebelum Masehi. Bahkan pengairan untuk pertanian di Mesir dan Cina diperkirakan sudah dilaksanakan 4000 tahun yang lalu. Kemudian menyusul lembah di India dan Mesopotamia. Praktik pertanian juga sudah berlangsung di Gaza 1000 tahun sebelum Masehi. Di zaman Romawi praktek domestikasi tanaman ini berkembang menjadi budaya seni, bahkan berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan.⁵²

Lalu bagaimanakah sejarah pertanian dalam peradaban Islam? Dalam literatur sejarah Islam, tercatat bahwa sejarah perkembangan pertanian dimulai sejak zaman Rasulullah SAW.⁵³ Disebutkan juga bahwa kaum Anshar adalah kaum yang sangat memperhatikan bidang pertanian. Bahkan Rasulullah tidak pernah memerintahkan mereka untuk meninggalkan profesi tersebut. Bahkan pertanian saat itu menjadi perekat antara hubungan kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Begitu pun pada masa khilafah islamiyah, pada masa khalifah Umar bin Khattab ia banyak membuat dan merumuskan kebijakan untuk kemajuan bidang pertanian, seperti pengkaplingan tanah, penggarapan lahan yang mati, pengelolaan tanah yang dilindungi oleh kekhalifahan, segala jenis pengelolaan tanah dan air.⁵⁴

Setelah masa khulafaur rasyidin sampai masa khalifah Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid perkembangan pada bidang pertanian semakin baik. Khalifah Harun Ar-Rasyid sangat memperhatikan para petani, salah satunya dengan meringankan pajak hasil bumi dan bahkan beberapa ada yang dibebaskan.⁵⁵

Bidang pertanian di berbagai belahan dunia semakin berkembang. Begitu pula perkembangan pertanian di Indonesia. Berawal dari era abad ke-19 dimana pertanian di Indonesia masih dikendalikan oleh penjajah, pada tahun 1811-1870 setiap daerah taklukan wajib membayar pajak tanah, pada era tersebut lahir istilah Tanam paksa (*culture stelsel*) Gubernur Jenderal Johannes Van Den Bosch mewajibkan setiap desa menyisihkan 20% dari tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor, seperti kopi dan tebu, hasil dari tanaman tersebut dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah ditentukan. Kemudian pada era sebelum kemerdekaan tahun 1900-1945 pada era ini lahir berbagai lembaga pemerintahan seperti berdirinya Balai Besar Penyelidikan Pertanian (*algemeen proefstation voor den landbouw*), kemudian pada 2003 berganti nama menjadi Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi

⁵¹ Contoh Universitas Pertanian: *Tokyo University of Agriculture* Jepang, *University of Agriculture* Pakistan, *Shanghai Ocean University*, *banat University of Agricultural Science and Veterinary Medicine* Romania, dan lain-lain.

⁵² Tati Nurmalia, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, h. 1

⁵³ Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bangka: Shiddiq Press, 2015), h. 5

⁵⁴ Jaribah bin Ahmad Al-haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khattab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 464

⁵⁵ A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 239

dan Sumberdaya Genetik Pertanian (BB-Biogen). Pada era Orde baru (1967-1997) dibentuk badan Litbang Pertanian, dibentuk juga Departemen Koperasi secara khusus dalam rangka membantu golongan petani lemah di luar Jawa dan Bali sebagai usaha membangun tani berskala lebih besar. Kemudian dibentuk juga Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Terakhir pada era reformasi (1998-sekarang) pada masa ini ada penurunan pada beberapa hal, seperti kegiatan-kegiatan penyuluhan dan intensifikasi pertanian melambat, rendahnya produktivitas pertanian tanaman pangan. Pada tahun 2005 dilakukan perbaikan dengan dirumuskannya UU No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, peternakan dan kehutanan, kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan No. 273 Tahun 2007 yaitu terkait penyuluhan pertanian dan peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pertanian. Pada tahun 2010 Indonesia mengarah pada pertanian organik, walaupun baru terealisasi pada tahun 2014 dan baru digalakan di beberapa daerah saja.⁵⁶

3. Teori Pertanian

Teori pertanian yang berkaitan dengan tanaman maupun tanah bisa kita temukan dalam teori sains modern, berikut ini penjelasan secara singkat teori-teori tentang ilmu pertanian:

a. Pertanian Alami

Pertanian alami adalah pertanian yang ramah lingkungan, atau sering juga disebut dengan pertanian terpadu, pertanian selaras alam. Sistem pertanian ini ditemukan oleh Masanobu Fukuoka yaitu dengan teorinya bahwa pertanian alami berupaya mengikuti alam dengan cara meminimalkan keterlibatan manusia atau campur tangan manusia, tanpa pupuk sintetis atau kompos yang disiapkan, dan tanpa ketergantungan bahan-bahan kimia.⁵⁷ Yang diharapkan dari pertanian alami adanya kelestarian alam dan kualitas pertanian itu sendiri, kesuburan tanah, produk yang baik, air, udara yang masih alami, sehingga makanan yang dihasilkan akan sangat baik untuk pelaku pertanian dan masyarakat.

b. Pertanian Berkelanjutan

Konsep pertanian berkelanjutan adalah suatu upaya untuk mengembangkan dan memperkaya pertanian dengan kajian pemikiran, metode, model dan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu sehingga pertanian semakin berkembang dan berkelanjutan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam pertanian berkelanjutan terdapat tiga poin penting sebagai ajaran moral untuk berbuat kebaikan pada lingkungan sumber daya alam, yaitu kesadaran lingkungan (*ecologically sound*), berwatak sosial atau kemasyarakatan (*socially just*), dan bernilai ekonomis (*Economic valuable*).

c. Pertanian Organik

⁵⁶ Dinas Pertanian Dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara barat, laporan Khusus, Pertanian dalam Lintasan Sejarah, <https://distanbun.ntbprov.go.id/doc/sejarah/sejptert.pdf>. Diakses 08 Agustus 2021.

⁵⁷ Sitti Arwati, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*, (Makasar: CV. Inti Mediatama, 2018), h. 8

Pertanian organik adalah pertanian yang holistik dan terpadu, yaitu dengan cara mengoptimalkan produktivitas agroekosistem secara alami.⁵⁸ Sistem pertanian organik adalah sistem yang mendorong kesehatan tanah dan tanaman melalui praktek langsung, seperti mendaur ulang unsur hara dari bahan-bahan organik yang terkandung pada sampah tanaman.

d. Pertanian Terintegrasi

Secara umum pertanian terintegrasi adalah pola pertanian yang saling mendukung antara satu komoditi dengan komoditi yang lainnya, sehingga dalam prakteknya biaya produksi dapat ditekan semaksimal mungkin, yaitu dengan memanfaatkan komoditas lain yang dikelola secara bersamaan. Seperti pertanian jagung dengan peternakan kambing, sehingga nanti keduanya bisa saling memanfaatkan, sampah organik dari jagung bisa menjadi pakan untuk kambing, dan sebaliknya kotoran dan air seni kambing bisa dimanfaatkan untuk pupuk organik jagung. Dengan demikian biaya operasional dapat ditekan, dan keuntungan dapat melimpah.

4. Pertanian dalam Pandangan Islam

Pertanian atau bercocok tanam dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. karena dalam pertanian terdapat nilai-nilai kebaikan, seperti jariah bagi pelakunya. Dijelaskan dalam sebuah hadits, dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘Anhu bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَحِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري و مسلم)

“Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang, melainkan menjadi sedekah baginya”⁵⁹

Dari Jabir bin Abdullah Radhiyalahu ‘Anhu dia bercerita bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)

“Tidaklah seorang muslim menanam suatu pohon melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari

⁵⁸ Benito Heru Purwanto, dkk, *Pertanian Organik: Solusi Pertanian Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Lily Publisher, 2020), h. 3

⁵⁹ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal Ibn Asad a-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 21, Hadits No. 13553, (t.tp: Muassasah Risalah, 2001), hlm. 180

tanamannya tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya."⁶⁰

Pertanian atau bercocok tanam memiliki kemanfaatan yang sangat luar biasa, selain kemanfaatan bersifat duniawi seperti penyediaan bahan makanan, masyarakat tentunya dapat merasakan kemanfaatan dari petani dengan memakan hasil pertaniannya. Kemanfaatan secara ukhrawi juga akan dirasakan oleh para petani atau pelaku pertanian karena pada setiap tanaman yang mereka tanam akan berbuah pahala kebaikan dan sedekah sebagaimana keterangan di atas yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

⁶⁰ Abu Zakariya Mahyuddin Yahya ibn Syarif an-nawawi, *Riyadus Shalihin*, (Damaskus: Daar ibn Kathir, 2007), h. 64

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AGRIKULTUR (PERTANIAN) DALAM AL-QUR'AN AL-KARIM

A. Ayat-Ayat Pertanian

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, maka setiap manusia yang beriman dan memegang teguh kepada al-Qur'an akan senantiasa selamat di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan sebagai pedoman bagi umat manusia mengandung dan menjelaskan banyak dimensi, tidak hanya berkaitan dengan ketauhidan, keimanan, dan hal-hal spiritual saja, tetapi al-Qur'an juga menjelaskan tentang ekonomi, politik, sejarah, bahkan ilmu pengetahuan seperti pertanian.

Al-Qur'an tidak menjelaskan pertanian secara eksplisit, namun al-Qur'an menjelaskan adanya tanda-tanda ilmu pertanian dengan beberapa term yang berkaitan dengan pertanian seperti kata "kebun, buah-buahan, pohon, tanaman".

Berikut adalah term-term pertanian yang terkandung dalam al-Qur'an:

No	TERM	Arti	Jumlah Ayat
1	<p>زَرَعَ</p> <p>(تَزْرَعُونَ / تَزْرَعُونَهُ، /</p> <p>الزَّارِعُونَ / الزَّرَاعَ / زَرَعٌ /</p> <p>زُرْعًا، زُرُوعٌ)</p>	Menanam/tanaman	14
2	<p>نَبَتَ</p> <p>(تَنْبَتُ / أَنْبَتَتْ / أَنْبَتَكُمْ /</p> <p>أَنْبَتْنَا / أَنْبَتَهَا / تُنْبِتُ /</p> <p>تُنْبِتُوا / يُنْبِتُ / نَبَاتٌ /</p> <p>نَبَاتًا / نَبَاتُهُ)</p>	Menumbuhkan/tumbuhan	29
3	<p>ثَمَرَ</p> <p>(أَثْمَرَ / ثَمَرَ / ثَمْرٌ / ثَمْرَةٌ /</p> <p>ثَمْرَاتٌ)</p>	Berbuah/Buah	24

4	شَجَرَةٌ	Pohon	19
5	النَّخْلُ (نَخْلًا / النَّخْلَةَ / نَخِيلًا)	Kurma	20
6	الرَّيْتُونُ	Zaitun	14
7	الأَعْنَابُ (عِنَبٍ / عِنَبًا / أَعْنَابٍ / أَعْنَابًا)	Anggur	13
8	الرُّمَّانُ	Delima	3
9	حَبًّا / حَبَّةً	Biji-Bijian	9
10	خَضِرًا	Yang Menghijau	1

1. Surat Al-Baqarah [2] Ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
(٢٦٥)

“Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 265).⁶¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, yaitu diibaratkan sebuah kebun yang berada di dataran tinggi, lalu disiram hujan lebat, sehingga menghasilkan buah yang banyak, bahkan hingga dua kali lipat.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 45

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa surat al-Baqarah ayat 265 adalah sebuah perumpamaan terhadap orang-orang yang senantiasa menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah (مَرْضَاتِ اللَّهِ) dan sebagai peneguhan jiwa (وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ), karena dengan demikian ia akan berhasil menundukkan hawa nafsunya dan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki. Sedangkan perumpamaan seperti kebun memiliki makna bahwa orang-orang yang senantiasa menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tulus, seperti kebun yang lebat yang terletak di dataran tinggi. Keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu menerima benih-benih tanpa terhalangi apapun dengan proses perkawinan alami melalui angin. Berbeda dengan kondisi kebun di dataran rendah. Di samping itu kebun di dataran tinggi tidak membutuhkan, dan tidak terpengaruh dengan air yang berada di dataran rendah. Karena kebun yang berada di dataran tinggi senantiasa tersirami air hujan yang lebat atau hujan gerimis sekalipun, menyirami daun dan dahan, kemudian sisanya akan turun untuk diserap tanah. Air yang tidak dibutuhkan akan turun ke bawah mengalir dan diserap oleh pohon-pohon lain yang membutuhkan. Maka tidak heran jika kebun yang berada di dataran tinggi akan menghasilkan buah yang lebat bahkan berkali-kali lipat. Walaupun diguyur air hujan yang lebat atau walaupun hanya dengan gerimis atau air embun, pohon tersebut akan tetap berbuah dengan baik dan lebat, begitulah perumpamaan orang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkannya banyak ataupun sedikit, tetap saja sedekahnya selalu menghasilkan buah yang baik.⁶²

Munasabah ayat ini adalah ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke-264, yaitu menjelaskan perumpamaan orang yang bersedekah dengan riya. Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilalil al-Qur'an* menjelaskan bahwa pada ayat 264 dan ayat 265 surat al-Baqarah ini. Allah memberikan perumpamaan yang luar biasa, dua perumpamaan terhadap 2 kondisi hati manusia. Pada ayat 264 Allah memberikan perumpamaan bahwa orang yang hatinya diselimuti dengan riya ibarat sebuah batu yang licin, keras, dan tidak ada kesuburan kemudian ditutup dengan tanah atau debu, lalu batu tersebut diguyur oleh hujan lebat sehingga tidak menyisakan apapun, dan semakin tampak lah kegersangan batu tersebut. Sedangkan ayat 265 adalah kebalikan dari perumpamaan ayat sebelumnya. Yaitu, hati yang penuh dengan iman, yang senantiasa menafkahkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, dan dengan keyakinan yang mantap untuk mendapatkan kebaikan. Maka diibaratkan seperti kebun yang terletak di dataran tinggi yang subur, kemudian diguyur oleh hujan lebat, kebun tersebut tidak hilang sebagaimana hilangnya tanah di atas batu yang kering, keras dan licin. Bahkan hujan itu justru menghidupkan, menyuburkan dan menumbuhkan kebun tersebut. Ini merupakan pemandangan yang sangat indah, sebuah perumpamaan antara dua kondisi hati manusia, yang saling berhadapan namun berkebalikan keadaanya. Yang satu merugi karena hati

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 697

yang riya, sedangkan yang lainnya mendapat keuntungan besar karena keridhaan dan keteguhan hatinya.⁶³

Syekh Thanthawi jauhari mengomentari kalimat *فَاتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ* “kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat” maksudnya adalah meskipun hanya hujan dengan tetesan kecil atau hujan gerimis saja kebun tersebut akan tetap menghasilkan buah dua kali lipat. Artinya perumpamaan sedekah ini adalah berkat kesucian yang ada di sisi Allah SWT. Meskipun hujan bervariasi, baik sedikit maupun banyak kualitas tanah tetap lebih bagus ketika ditanami tumbuh-tumbuhan karena terletak di dataran tinggi.

Kebun yang di dalamnya tumbuh tanaman dan pohon meskipun tidak ada hujan lebat, tetap akan terlihat indah karena terdapat bunga dan buah-buahan. Dan ini perumpamaan orang-orang yang ikhlas⁶⁴

Berbeda dengan Al-Maraghi yang mengatakan bahwa kebun yang baik adalah yang terletak di tanah yang memiliki kualitas baik, dan kebun itu pun akan menghasilkan buah-buahan yang melimpah dengan kualitas dan kuantitas yang beragam, sesuai dengan kualitas hujan yang mengguyurnya.⁶⁵

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kebun yang dijadikan sebagai perumpamaan terletak di *Rabwah* (dataran tinggi), karena pohon dan tanaman yang ada di dataran tinggi senantiasa mendapatkan sinar matahari dan oksigen yang cukup sehingga tumbuhan-tumbuhan tersebut akan menghasilkan buah yang berkualitas, baik tumbuhan tersebut diguyur hujan lebat maupun hanya sekedar hujan gerimis hasilnya tetap baik. Kemudian ayat ini juga menggunakan ungkapan *min anfusihim* (yang muncul atau berasal dari jiwa mereka) dengan menggunakan huruf *jar min ibtidaiyah*, bukan menggunakan huruf lain, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka dalam menginfakan sebagian dari harta mereka benar-benar muncul dari jiwa dan keyakinan mereka sendiri, tumbuh dari keyakinan mereka akan manfaat berinfak dan muncul dari usaha melawan sifat kekikiran. Tidak ada satu amal pun yang luput dari pengawasan Allah SWT, Dia memberi balasan kepada orang yang berinfak dengan ikhlas karena Allah, dan balasan siksa kepada orang yang berinfak karena riya⁶⁶

⁶³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an*, Terj. As'Ad Yasin, Juz I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 364

⁶⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 261

⁶⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid III, Terj Bahrn Abubakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 65

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 81

2. Surat Al-An'am [6] Ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
تُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ (٩٩)

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-An'am [6]: 99)

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini memberikan sebuah gambaran bahwa Allah SWT. telah menurunkan air hujan yang menyebabkan tanaman menjadi tumbuh dan berkembang. Dengan hujan pula Allah menjadikan tanaman-tanaman menjadi tumbuh dengan berbagai bentuk, variasi, ciri khas, maupun buahnya. Menurutnya poin terpenting pada ayat ini adalah sebuah renungan untuk manusia, bagaimana kondisi buah dari pepohonan dan tumbuh ketika berbuah, bagaimana pula kondisinya ketika buah tersebut telah matang dan sempurna. Ia berubah dari kering lalu dipenuhi dengan air, berbuah dan berbunga. Az-Zuhaili mengajak kita untuk merenungkan kekuasaan Allah yang menciptakan dari tiada menjadi ada. Batang yang kering menjadi lunak, segar, basah, kemudian berubah dalam hal rasa, warna, bentuk dan aromanya.⁶⁷

Selaras dengan pendapat Abu ja'far bahwa ayat ini memiliki tanda-tanda sebagai bentuk renungan untuk manusia, yaitu ketika air hujan turun dari langit, kemudian dengan air itu bahan-bahan tumbuhan keluar, lalu mengeluarkan butir yang banyak. Hingga sampai berbuah dengan rasa, bentuk dan warnanya yang beragam, semua tanda-tanda ini diperlihatkan oleh Allah agar manusia meyakini bahwa ada yang mengatur alam semesta ini, dan tidak ada yang serupa bagi-Nya, dan hanya Dia yang berhak disembah.⁶⁸

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini membahas tujuh persoalan: *pertama*, Allah menurunkan hujan dari langit, kemudian dengan air

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, h. 279

⁶⁸ Abu Ja'far At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, terj Ahmad Abdul raziq Al-bakti, dkk, Juz 10, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 328

tersebut Allah menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan, dan darinya keluar tanaman yang hijau (sayur-sayuran yang hijau). Lalu dari tanaman yang hijau itu keluar butir yang banyak, dalam hal ini layaknya butir padi.

Kedua: menjelaskan mayang kurma yang tangkai-tangkainya menjulai ke bawah, artinya kurma tersebut bisa dipetik oleh manusia dengan mudah. Ini adalah sebuah kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa kemudahan dan kesenangan.

Ketiga: berbicara tentang kebun-kebun anggur, kemudian mengenai zaitun dan delima yang serupa di satu sisi tapi berbeda di sisi yang lain, maksudnya adalah delima dan zaitun memiliki ukuran daun dan kelebatan yang serupa, namun memiliki rasa yang berbeda.

Keempat: Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa memperhatikan proses pohon ketika berbuah, tentunya dengan pandangan yang penuh renungan, bukan pandangan kosong.

Kelima: Allah menyuruh kita untuk memperhatikan pohon kurma yang berbuah, pertama-tama terlihat hanya berupa mayang, lalu menjadi tangkai, apabila mayang sudah terbelah proses selanjutnya menjadi *balah*, kemudian menjadi *yaaban*, kemudian menjadi *jadalan*, kemudian *busran*, *zahwan* yaitu memerah, kemudian menjadi *muwakkatan* yaitu sudah terlihat bintik-bintik karena basah. Dan seterusnya sampai disebut sebagai *tamar*. Semua proses perubahan itu memberikan pesan bahwa segala sesuatu yang berubah pasti ada yang merubahnya, yaitu Allah SWT.

Keenam: menjelaskan tingkatan kematangan kurma, sehingga kurma tersebut bisa dijual dan enak dimakan dan bebas dari kerusakan.

Ketujuh: menjelaskan tentang kriteria buah kurma yang boleh dijual, yaitu buah yang matang dan enak dimakan, jika buah tersebut rusak maka tidak boleh dijual.⁶⁹

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengutip pendapat para pakar ilmu pengetahuan dari kitab *al-Muntakhab fi at-Tafsir* bahwa: ayat ini menjelaskan tentang proses penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang melalui berbagai fase, sampai pada fase kematangan. Banyak sekali kandungan yang terdapat dalam buah seperti protein, minyak, zat gula, zat karbohidrat, dan zat tepung. Semua zat tersebut dibentuk melalui proses penyinaran matahari yang masuk melalui klorofil yaitu pada bagian yang berwarna hijau (daun). Jadi bisa dikatakan bahwa daun adalah pabrik pengolah komposisi zat-zat tersebut, kemudian didistribusikan kepada bagian pohon yang lain, termasuk biji dan buah.

Ayat ini juga menerangkan bahwa sumber air bersih satu-satunya bagi tanah adalah air hujan, dan matahari menjadi sumber kehidupan yang diproses melalui klorofil untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik. Lebih lanjut bahwa zat hemoglobin yang diperlukan oleh manusia dan hewan yaitu sebagai pernafasan erat kaitannya dengan zat hijau pada daun. Atom karbon, hydrogen, nitrogen dan oksigen mengandung atom zat besi di dalam molekul hemoglobin. Dalam ilmu kedokteran,

⁶⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Asmuni, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 120-129

ditemukan bahwa benteng pertahanan tubuh dari serangan penyakit adalah klorofil yang diasimilasi oleh tubuh manusia sehingga bercampur dengan sel-sel manusia. Percampuran itu lah yang menjadi tenaga dan kekuatan melawan bermacam bakteri penyakit.⁷⁰

Menurut Thanthawi Jauhari, ayat ini secara garis besar berkenaan dengan ilmu tumbuhan (botani), ia menerangkan bahwa bunga-bunga, seperti bunga kapas memiliki kelopak bunga berwarna hijau, dan mahkota kecil berwarna putih, kuning, dan merah. Sehingga terlihat sangat indah seperti mahkota raja. Di dalam bunga tersebut, terdapat sepasang kelamin jantan dan betina, sebagaimana pasangan yang bermacam-macam dari manusia maupun hewan, yaitu jenis laki-laki dan perempuan.⁷¹

3. Surat Al-An'am [6] Ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (Q.S Al-An'am [6]: 141)

Pada ayat ini Allah memberikan penjelasan bahwa manusia senantiasa harus bersyukur atas karunia yang dilimpahkan kepada manusia berupa kenikmatan-kenikmatan pertanian.

Jika melihat kandungan ayat ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan ayat sebelumnya, yaitu surat al-an'am ayat 99. Yang membedakan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah, jika pada ayat 99 memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa Allah SWT. adalah Sang Maha Pencipta dengan segala ciptaannya, tanpa sekutu bagi-Nya hal ini ditandai dengan adanya ungkapan *'perhatikanlah buahnya di waktu pohon berbuah'* kemudian ayat tersebut ditutup dengan kalimat *“sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman”*.

Sedangkan tujuan pada ayat 141 adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, serta sebagai larangan terhadap

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, h. 575

⁷¹ Thanthawi jauhari, *Al-Jawajir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid II, Juz IV, h. 91

segala sesuatu yang mengantar pada melupakan nikmat-nikmat-Nya, karena itu ayat ini ditutup dengan “*makanlah dari buahnya bila ia berbuah*”.

Kata “*hashada*” diartikan sebagai *memetik* atau *panen*, dijadikan sebagai waktu penunaian kewajiban atau sebagai tuntunan memberi kepada orang lain karena biasanya memetik hasil tanaman bertujuan untuk menjualnya atau untuk menghimpun dan menyisipkannya untuk masa yang akan datang.⁷²

Sayyid Qutbh menerangkan bahwa Allah lah yang menciptakan kebun-kebum ini dari permulaan, dan Allah lah yang mengeluarkan kehidupan dari yang mati. Di antaranya adalah kebun-kebum yang berjunjung dan kebun-kebum yang tidak berjunjung yang biasa dibuat manusia dengan diberi pagar, dan kebun-kebum liar yang tumbuh sendiri tanpa bantuan aturan dan pengaturan manusia. Allah telah menjelaskan fenomena ilmiah dalam al-Qur’an, maka mengapa kemudian manusia dalam menghadapi ayat-ayat dan hakikat-hakikat ini bertahkim kepada selain Allah dalam masalah tumbuhan, hewan ternak, dan harta?

Ayat ini juga memerintahkan kita untuk memberikan hak tanaman ketika hari panen, yaitu berupa zakat dengan aturan nishabnya yang tentunya ditetapkan oleh Sunnah, sehingga sesuai dengan syariat Allah dan akan terhindar dari sifat berlebihan.⁷³

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan secara komprehensif mengenai ayat ini, yaitu lafadz *al-jannat* diartikan sebagai kebun-kebum dan kebun anggur yang lebat pohonnya, dengan kelebatan pohon tersebut sehingga menutupi tanah di bawahnya dan membuatnya tidak terlihat. Kemudian arti lafadz *al-Ma’rusyat* adalah tanaman-tanaman yang disangga menggunakan tiang-tiang, biasanya terbuat dari kayu atau bambu, sehingga menyerupai atap rumah. Sedangkan kata *ghairu al-Ma’rusyat* artinya adalah tanaman yang tidak diletakan diatas junjungan. Bisa juga dikatakan sebagai tanaman yang tumbuh dengan sendirinya (liar) biasanya berupa pohon yang batangnya tumbuh lurus atau tanaman rambat. Dalam ayat ini kurma tetap disebutkan walaupun kurma termasuk kebun yang tidak berjunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pohon kurma memiliki banyak manfaat, bahkan buah kurma baik yang sudah matang ataupun yang belum matang memiliki kemanfaatan yang sangat luar biasa. Adapun kata *zar’a* mencakup segala tumbuhan, biasanya tumbuhan yang menjadi makanan pokok, seperti keledai dan gandum.⁷⁴

Ibnu Katsir mengambil penjelasan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, bahwa *ma’rusyat* berarti yang tinggi, dalam riwayat lain, *ma’rusyat* berarti sesuatu yang dijadikan tinggi oleh manusia, dan *ghairu ma’rusyat* adalah tanaman yang tumbuh liar baik di pegunungan maupun di dataran rendah.

Adapun mengenai makna kata “*Mutasyabiha wa ghaira mutasyabih*” (yang serupa dan tidak sama) Ibnu Juraij mengatakan artinya adalah secara pandangan

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 20, h. 698

⁷³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur’an*, Terj. As’Ad Yasin, Juz VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 234

⁷⁴ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrun Abu bakar, dll, Jilid 8, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 82-85

serupa tetapi rasanya berbeda. Kemudian kata “*kulu min tsamarihi idza atsmara*” (Makanlah dari buahnya jika berbuah), Muhammad bin Ka’ab berkata “yaitu buah kurma dan anggur. Sedangkan kalimat “*wala tusrifuu innahu laa yuhibbu al-musrifin*” Ibnu Jarir mengutip pendapat ‘Atha’ yaitu, bahwa hal itu adalah larangan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu.⁷⁵

4. Surat Al-A’raf [7] Ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (٥٨)

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur” (Q.S Al-A’raf [7]: 58)

Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan kebesaran Allah SWT. Dan dalam menjelaskan ayat ini Thanthawi Jauhari sangat menegaskan kepada kaum muslim, untuk senantiasa mempelajari ilmu-ilmu tentang tumbuhan, baik laki-laki maupun perempuan, hendaknya mempelajari ilmu tumbuhan dari dasar, menengah, hingga atas, seperti penduduk Yaman, Eropa, dan Amerika, kemudian belajarlah dengan cara yang terbaik.⁷⁶

Sayyid Quthb menjadikan negeri dan tanah dalam ayat ini sebagai perumpamaan hati, menurutnya Hati yang baik di dalam al-Qur’an dan hadits Rasulullah saw diserupakan dengan negeri yang baik dan tanah yang subur, sebaliknya hati yang buruk ibarat negeri yang buruk dan tanah yang tandus. Keduanya adalah tempat tumbuhnya sesuatu, hati senantiasa menumbuhkan niat, perasaan, kesan dan tanggapan, arah dan tekad. Begitu juga tanah menumbuhkan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buahan yang bermacam-macam warna, rasa dan jenisnya.⁷⁷

Selaras dengan yang disampaikan oleh Al-Maraghi bahwa pada bumi itu terdapat kualitas tanah yang baik, di atasnya tumbuh tanaman-tanaman dengan mudah dan cepat. Dengan demikian buah yang dihasilkannya pun enak dan baik. Ada juga di antaranya tanah yang buruk, seperti tanah yang berbatu, hitam dan tandus, tanah tersebut tidak bisa menumbuhkan tanaman-tanaman.⁷⁸

5. Surat Yusuf [12] Ayat 46-48:

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2013), h. 386-387

⁷⁶ Thanthawi Jauhari, *Al-jawahir Fi tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, h. 181

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur’an*, Terj. As’Ad Yasin, Juz VII, h 327

⁷⁸ Ahmad Mushafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8, h. 328-329

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ
 سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (٤٦) قَالَ
 تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ
 يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ (٤٨)

“Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui Dia (Yusuf) berkata [46] Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan [47] Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan [48]” (Q.S Yusuf [12]: 46-48)

Ayat ini berkenaan dengan takwil mimpi seorang raja, yang ditakwilkan oleh Nabi Yusuf, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa *al-Baqarah* (sapi) ditakwilkan oleh Nabi Yusuf dengan beberapa tahun karena ketika sapi membajak tanah, tanaman-tanaman tumbuh dan berbuah dengan sebab bajakannya. Sedangkan *as-Sunbulaatul khudru* (tangkai yang hijau) diartikan sebagai sayur-sayuran serta tumbuhan-tumbuhan.

Pada ayat ke-47 Nabi Yusuf memberi petunjuk kepada Raja untuk menghadapi tahun-tahun sulit, jika mereka ingin selamat dan bertahan hidup selama masa sulit maka mereka harus menyimpan hasil dari tanaman-tanaman yang mereka petik (panen) ketika berada di masa makmur, dengan menyimpannya di gudang bersama tangkainya masing-masing agar tidak dimakan ulat kecuali sedikit saja untuk mereka makan. Dan jangan berlebih-lebihan dalam memakannya agar mereka dapat memanfaatkannya untuk tujuh tahun kemarau (masa sulit).⁷⁹

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini adalah dasar (dalil) terhadap *al-mashaalih asy-Syar'iyah* (kemaslahatan syari'at) yaitu *hifdz al-Adyan* (memelihara Agama), *hifdz an-Nufus* (menjaga jiwa), *hifdz al-'uquul* (memelihara akal), *hifdz al-Ansab* (memelihara keturunan), *hifdz al-Maal* (memelihara harta). semua perbuatan yang baik, dan mengandung pemeliharaan terhadap perkara-perkara ini adalah sebuah kemaslahatan, sebaliknya menghilangkan perkara-perkara ini adalah *mafsadat* (kerusakan). Tidak ada perbedaan bahwa tujuan syari'at ini adalah untuk memberi petunjuk manusia kepada kemaslahatan mereka di dunia agar manusia senantiasa mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya.⁸⁰

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 6, h. 511

⁸⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jami al-Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin lama Tadhamanahu min as-Sunnah wa ai Al-Qur'an*, h. 367

6. Surat Al-Ra'd [13] Ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَحَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ
يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضْلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ (٤)

“Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (Q.S Al-Ra'd [13]: 4)

Pada hakikatnya ayat ini berbicara berkenaan dengan pengisyratan adanya ilmu tentang tanah dan lingkungan, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, ia mengutip dari tafsir *Al-Muntakhab* yang disusun oleh sekian pakar yang dikoordinasi oleh kementerian Wakaf Mesir. Bahwa kandungan ayat ini erat kaitannya dengan ilmu tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) yang tentunya memiliki pengaruh terhadap sifat tumbuhan.

Dalam ilmu alam dikatakan bahwa tanah persawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka ragam ukuran, sumber, dan susunannya. Air yang bersumber dari hujan, udara, kemudian zat organik yang bersumber dari limbah tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang ada di dalam maupun di atas tanah. Selain itu pada setiap tanah terdapat berjuta-juta makhluk yang sangat kecil sehingga tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Sifat-sifat tanah yang bermacam-macam, baik secara biologi, kimia bahkan fisika. Menunjukkan bahwa Allah Sang Maha Kuasa dan yang Maha Pencipta.

“Kami lebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rasanya” makna dari potongan ayat ini menunjukkan adanya campur tangan manusia (petani), yaitu ditandai dengan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah. Sehingga memiliki makna keterlibatan pihak lain bersama-Nya. Misalnya dalam hal menambahkan salah satu zat utama yang diperlukan oleh tanaman, seperti pupuk yang sesuai dengan jenis tanah, sehingga berpengaruh pada perkembangan tumbuhan tersebut.⁸¹

Al-Qur'an mengajak manusia untuk senantiasa merenungi setiap kekuasaan Allah yang terlihat di muka bumi ini, seperti yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb bahwa ayat ini memberikan penjelasan tentang bagian bumi yang saling berdampingan. Di antaranya ada tanah yang subur dan yang gersang, ada tanah

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, h. 213

yang bisa ditanami ada juga yang mati dan tidak bisa ditanami apa-apa, ada yang gembur dan yang tandus, ada tanah yang produktif dan yang tidak. Maka itu lah sebabnya disebut berdampingan.

Ayat ini menggambarkan tiga varian tumbuhan, *pertama* anggur, *kedua* tanaman-tanaman seperti sayuran, bunga-bunga, dan lainnya, *ketiga* pohon kurma yang menjulang tinggi, bercabang satu bercabang dua, dan yang bercabang lebih dari itu. Semua tumbuhan itu disirami dengan air yang sama namun Allah melebihkan sebagiannya sebagai bukti kekuasaan-Nya.

Al-Qur'an akan selalu relevan dengan kondisi zaman seperti apapun karena al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan*. Terbukti dari ayat ini bagaimana Allah menggambarkan kondisi alam dengan kekuasaan-Nya menjadikan tanah yang berbeda-beda, dengan varian tumbuhan yang berbeda-beda, dan bentuk bahkan rasa yang berbeda-beda pula, walaupun disiram dengan air yang sama.⁸²

Thanthawi Jauhari menjelaskan ayat ini dengan sangat komprehensif, ia menerangkan bahwa pada permukaan bumi terdapat beberapa bagian, di antaranya, ladang tumbuhan, gurun, laut dan pegunungan. Mengenai pegunungan sendiri setidaknya terbagi ke dalam empat bagian yang berbeda, sebagai berikut:

- a. Pegunungan yang tidak bisa ditanami tumbuhan melainkan hanya sedikit, yaitu pegunungan yang dipenuhi dengan batuan yang padat.
- b. Pegunungan yang terdapat tumbuhan, yaitu pegunungan dengan beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, seperti, batuan yang lunak, tanah yang rata dengan kerikil, tanah berlumpur, debu, dan pasir, seperti pegunungan di palestina.
- c. Gunung berapi, di pegunungan ini memiliki udara yang sangat panas, namun biasanya di kawasan gunung merapi dengan kondisi udara yang sangat panas, pada gua-gua di bawah tanah terdapat air yang mengandung minyak, belerang, lemak dan materi lainnya.
- d. Gunung es, yaitu pegunungan dengan udara yang sangat lembut, hal ini disebabkan karena pegunungan yang bersalju ketika mencair akan menjadi potongan-potongan uap, yang kemudian naik ke atmosfer menjadi udara yang sangat lembut, pegunungan seperti ini salah satunya ada di Damaskus.

Setelah menjelaskan bagian-bagian permukaan bumi, Thanthawi Jauhari juga menjelaskan tempat-tempat yang cocok untuk menanam tumbuhan, seperti berikut:

- a. Pohon pisang dan pohon kurma tidak bisa tumbuh kecuali di tempat yang panas, dan tanahnya lunak.
- b. Pohon kecambah, pohon kenari, kacang-kacangan, dan semacamnya tidak akan tumbuh kecuali di tanah yang dingin.
- c. Pohon *dulb* dan kemiri tidak akan tumbuh kecuali di gurun dan di alam liar.

⁸² Sayyid Quthb, *tafsir fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 7, h. 34

- d. Pohon alang-alang tidak bisa tumbuh kecuali di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai.⁸³

7. Surat Al-Hijr [15] Ayat 19:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩)

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran” (Q.S Al-Hijr [15]: 19)

Pandangan Sayyid Quthb terhadap ayat ini adalah, bahwa bumi yang membentang, tanaman yang indah, dan gunung-gunung yang kokoh kuat, mengilustrasikan kestabilan dan keindahan alam semesta. Allah menyentuh kalbu setiap manusia dengan diperlihatkannya pemandangan bangunan langit yang tinggi dan juga indah, terutama orang-orang musyrik agar pandangannya tersinari, dapat menyingkap hijab, dan senantiasa membuka kalbu mereka.⁸⁴

Al-Maraghi menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT telah menghamparkan gunung-gunung yang terpancar di atas bumi ini, agar manusia tidak goncang dan bergoyang. Kemudian Allah juga menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang enak rasanya dan indah dipandang.⁸⁵

Menurut Thanthawi Jauhari ayat ini mengandung unsur pengetahuan dan keajaiban ilmiah yang luar biasa. Dikatakan bahwa setelah Allah mensifati dan menghiasi keindahan langit, sungguh keindahan langit itu untuk orang-orang yang melihat, orang-orang yang berfikir dan yang tertutup dari kelalaian, yang ingin menjelaskan keindahan bumi. Allah telah memerintah bumi dengan membentangkan dan menetapkan gunung-gunung dan menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan yang sesuai dengan ukuran.

Ayat ini menjelaskan suatu aturan tentang alam dan menjadi timbangan, perhitungan, metode dari sifat-sifat bumi. Kemudian Thanthawi Jauhari juga menisbahkan ayat ini dengan surat ar-rahman ayat 7 sebagai bentuk perwujudan terhadap apa yang sudah dijelaskan di atas, yaitu berbunyi:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ “Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia menciptakan keseimbangan” Allah mengatur bintang-bintang sesuai dengan letak, pergerakan, serta orbitnya. Sehingga tercipta lah sebuah keseimbangan.

Dalam kitab tafsirnya, Thanthawi jauhari mengatakan “Wahai Tuhan, sungguh engkau telah menurunkan al-Qur’an dan engkau pula yang mengagungkannya, mengatur segala hukum, dan mengurus dunia ini, engkau juga yang mengatakan, makna “setiap sesuatu yang sesuai ukuran” engkau telah memberikan pengajaran dan penjelasan secara khusus kepada kami (manusia)

⁸³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, Jilid IV, Juz VII, h. 87-88

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur’an*, Jilid 11, h. 18-19

⁸⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Jilid 26, h. 258

memberikan pemahaman kepada kami, sehingga kami mengetahui tentang ilmu-ilmu tumbuhan-tumbuhan, bunga-bunga dan buah-buahan”.⁸⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan kalimat *وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ* bahwa Allah menumbuhkembangkan aneka ragam tanaman di bumi ini untuk kelangsungan hidup dan menetapkan bagi setiap tanaman itu masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas yang dibutuhkan dan kebutuhan makhluk hidup. Begitu pula Allah SWT. menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitat alamnya. Lebih lanjut, ayat ini sebagai penegasan terhadap suatu temuan ilmiah yang diperoleh melalui pengamatan di laboratorium, bahwa setiap tanaman memiliki kesamaan dilihat dari sisi dalam maupun luarnya. Semuanya dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama.⁸⁷

Selaras dengan ungkapan Wahbah Az-Zuhaili bahwa Allah menumbuhkan di bumi segala macam tanaman dan buah-buahan yang proporsional, yaitu dengan ukuran tertentu berdasarkan pertimbangan hikmah dan kemaslahatan.⁸⁸

8. Surat An-Nahl [16] Ayat 11:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠)
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternak. [10] Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir” (Q.S Al-Nahl [16]: 11-12)

Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat-ayat ini sebagai bukti-bukti petunjuk zat Ilahi. Bukti-bukti tersebut berupa pergerakan alam, pegunungan, lautan, flora dan fauna. Ayat ini menjelaskan topik dunia tumbuh-tumbuhan yang kemunculannya berasal dari turunnya hujan dari langit. Allah SWT menciptakan bumi, langit, manusia, hewan dan tumbuhan. Dia pula yang menyiapkan segala kondisi lingkungan kehidupan bagi manusia dengan menurunkan air hujan dari langit, menjadikan air hujan terasa sangat segar, tawar dan layak diminum. Dari air hujan lah Allah menumbuhkan pepohonan yang menjadi tempat penggembalaan hewan ternak, dan dengan air hujan pula Allah menumbuhkan berbagai tanaman, buah-buahan, kurma, zaitun, anggur, dengan bentuk, warna dan rasa yang berbeda-beda sebagai rezeki agar manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup.

⁸⁶ Thantawi Jauhari, Jilid IV, Juz VIII, h. 15-16

⁸⁷ M. Quraish Shihab, Juz XIV, h. 439

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, h. 290

Makna *syajar* (pohon) pada ayat ini bermakna tumbuhan secara mutlak, baik yang berbatang keras yang menjulang, maupun tidak memiliki batang seperti rumput. Walaupun ada pemaknaan lain yaitu sebagai *al-kala'* (dahan ranting dan dedaunan pohon yang menjadi makanan hewan).⁸⁹

M. Quraish Shihab dalam hal ini memaknai kata *syajar* sebagai pohon yang kuat dan kokoh, bukan yang merambat. Di Jazirah Arab, terutama di daerah Mekkah hampir tidak ditemukan padang rumput, maka biasanya hewan-hewan ternak memakan apa saja yang terdapat di sekitar pepohonan yang tumbuh.

Lebih lanjut ayat 11 menyebutkan beberapa tumbuhan yang paling bermanfaat dan populer dalam masyarakat Arab tempat al-Qur'an diturunkan, tumbuhan yang disebutkan dari yang mudah layu sampai yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya, seperti zaitun, salah satu pohon yang paling panjang usianya, kemudian kurma, buah yang mudah dipetik, dan bisa dimakan dalam kondisi matang maupun mentah, juga memiliki kandungan gizi dan berkalori tinggi. Lalu anggur, buah yang bisa dijadikan makanan yang halal, bahkan bisa dijadikan sebagai minuman yang haram, dan berbagai macam buah-buahan lainnya.

Kata *min* pada firman-Nya وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ dapat diartikan dengan berbagai pengertian, makna pertama adalah “sebagian” karena apa yang ada di dunia ini hanya sebagian dari buah-buahan yang Allah ciptakan, atau bisa bermakna sebagian dalam arti bahwa tidak semua buah-buahan memerlukan curah hujan. Bisa pula kata *min* berfungsi sebagai *penjelas* yang jika demikian ia diterjemahkan dengan *yakni*.⁹⁰

Ayat ini dijelaskan oleh Sayyid Quthb sebagai panduan bagi manusia untuk bertahan hidup, yaitu dengan melalui cara pertanian dan peternakan. Manusia tidak akan mampu bertahan hidup jika kebutuhan pangannya tidak terpenuhi. Ayat ini menjelaskan secara spesifik tentang sistem perkebunan, kemudian ayat setelahnya menjelaskan tentang buah-buahan yang tentunya sering dikonsumsi oleh manusia, seperti zaitun, kurma dan anggur.⁹¹

Thanthawi Jauhari menjelaskan ayat ini dengan menceritakan kisahnya tentang keajaiban dan keistimewaan yang terdapat pada tumbuhan, beliau berkata bahwa ketika menyusun tafsir ini, beliau sedang duduk di toko samping rumahnya, kemudian penjaga toko yang merupakan seorang laki-laki shalih bercerita kepadanya, “Ada seorang yang menjadi shalih, yang senantiasa selalu taat dan berdzikir kepada Allah setiap siang dan malam”

Lalu penjaga toko tersebut menceritakan tentang penyebab lelaki tersebut bisa menjadi shalih. Lelaki tersebut berkata bahwa pekerjaannya memiliki hubungan dengan istana kerajaan. Suatu hari lelaki ini melakukan pekerjaan berupa perjalanan ke gunung gharabi Ahram. Dalam perjalanan, lelaki tersebut bersama rombongannya ditimpa dengan kehausan yang luar biasa, kemudian ia bertemu dengan seorang bangsa Arab yang tersenyum melihatnya, singkat cerita

⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, h. 357

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 542-544

⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 7, h. 166

orang bangsa Arab ini memberitahu bahwa sebentar lagi mereka akan menemukan air, sontak membuat rombongan kaget dan tidak percaya karena mereka sedang berada di padang yang sangat kering. Kemudian orang Arab tersebut menunjukkan sebuah lubang yang di dalamnya terdapat tumbuhan yang menipu, tumbuhan itu menyerupai bawang. Ketika lelaki memakan tumbuhan tersebut ia merasa sangat segar, dan sepanjang hari tidak membutuhkan air lagi. Dari kejadian tersebut lelaki yang shalih ini menjadi semakin yakin bahwa Tuhan itu ada, dan oleh karenanya ia selalu mengingat-Nya.⁹²

9. Surat Al-Kahfi [18] Ayat 32-34:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَافَهُمَا نَهْرًا (٣٣) وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤)

“Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buat ladang (32), Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai, (33) dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat (34)” (Q.S Al-Kahfi [18]: 32-34)

Ayat ini menjadi perumpamaan orang yang serakah terhadap dunia dan enggan bergaul dengan orang-orang mukmin. Ada banyak pendapat terkait dengan sebab turunnya ayat ini, Al-Qurthubi menyebutkan salah satu pendapat dari Kalbi, ia mengatakan “Ayat ini turun berkenaan dengan dua saudara warga Mekah dari golongan Makhzum. Salah satu dari mereka beriman, Dia adalah Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Seorang suami dari Ummu Salamah sebelum menikah dengan Nabi SAW. Sedangkan yang lainnya adalah seorang kafir, bernama Aswad bin Abdul Asad. Keduanya bersaudara. Ayat ini berkaitan dengan surat Ash-Shaffat ayat 51 قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي

كَانَ لِي قَرِينٌ “Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman”.⁹³

⁹² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid IV, Juz VIII, h. 100-101

⁹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, h. 1009

Sayyid Quthb menjelaskan, ayat ini menceritakan tentang dua orang laki-laki dan dua kebun, hal ini Allah jadikan sebagai perumpamaan norma-norma yang akan hilang dan yang tetap kekal. Perumpamaan terhadap orang yang bangga dengan kehidupan duniawi sehingga berlaku sombong terhadap kenikmatan yang Allah berikan, dan orang yang senantiasa bangga karena iman kepada Allah dengan selalu berdzikir dan ingat kepada Tuhannya.

Allah memberikan gambaran berupa dua kebun yang sangat luas dan indah, dua kebun anggur sedang dalam masa berbuah. Kedua kebun tersebut dikelilingi oleh pohon-pohon kurma, dan di tengah-tengah kebun terdapat sungai yang mengalir di antara kedua kebun itu. Allah memberikan perumpamaan dengan sangat indah, yaitu sebagai gambaran kenikmatan dunia. Namun demikian, pemilik kebun tersebut sangat congkak dan mengira kedua kebunnya akan selalu menghasilkan tanpa kurang sedikitpun, tanpa mengingat Allah, padahal Allah lah yang telah menumbuhkan semua yang ditanam.⁹⁴

Thanthawi jauhari dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* menjelaskan bahwa kata *وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا* “Dan berikanlah (Muhammad) sebuah perumpamaan” maksudnya adalah kepada orang kafir, orang muslim, orang yang melihat, dan orang yang lupa. Kemudian kata *رَّحُلَيْنِ* diartikan sebagai dua saudara laki-laki dari kaum bani Israil atau bangsa Mekah.

Kemudian Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa semua kenikmatan itu datangnya dari Allah. Maka setiap manusia harus mensyukuri semua yang telah diberikan oleh Allah, termasuk keindahan-keindahan yang termanifestasikan dalam bentuk kebun-kebun, ladang-ladang, dan semua tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya.⁹⁵

Menurut M. Quraish Shihab. Ayat-ayat di atas menggunakan bentuk jamak dalam menunjuk Allah yang menganugerahkan kenikmatan kepada mereka. Perhatikan kata *جَعَلْنَا* “Kami buatkan / kami jadikan”, dan kata *حَفَفْنَاهُمَا* “Kami kelilingi” ini menunjukkan bahwa hal tersebut mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam wujud anugerah-anugerah tersebut. Keterlibatan Allah itu antara lain menciptakan bahan-bahannya, dan hukum-hukum alam yang mengaturnya, serta mengilhami pemilik dan penggarapnya untuk membuatnya sedemikian rupa sehingga hal-hal tersebut dapat terwujud.⁹⁶

10. Surat Thaha [20] Ayat 53-54:

⁹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 7, h. 317-318

⁹⁵ Thanthawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid V, Juz IX, h. 129

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Kelompok IV, h. 292

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى (٥٣) كُلُّوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ
لِّأُولِي النُّهَى (٥٤)

“(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan [53] Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal [54]” (Q.S Thaha [20]: 53-54).

Az-Zuhaili membagi penjelasan ayat ini menjadi beberapa poin:

Pertama اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا Allah menciptakan bumi terbentang seperti alas sehingga manusia bisa hidup di sana dengan mudah, tenang, dapat berdiri, tidur, dan melakukan perjalanan di atasnya.

Kedua وَسَوَّلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا Allah menjadikan untuk manusia jalan di sana yang senantiasa ditempuh oleh manusia, Allah memudahkannya untuk manusia, sebagaimana Firman Allah yang lain, pada surat al-Anbiyaa’ ayat 31, surat az-Zukhruf ayat 10, dan surat Nuh ayat 19-20.

Ketiga وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى Allah menurunkan hujan dari awan, dan dengan air hujan tersebut Allah mengeluarkan berbagai jenis tumbuhan, berupa tanaman, buah-buahan yang asam, manis, pahit, yang memiliki berbagai warna, aroma, dan bentuk bermacam-macam, semua itu diperuntukkan kepada manusia dan binatang.⁹⁷

Al-Maraghi secara umum menjelaskan bahwa Allah menjadikan bumi bagi manusia sebagai hamparan, tempat manusia dibuai dan menetap, maka di sana lah manusia bangun, tidur, dan mengadakan perjalanan. Dan menjadikan jalan-jalan di antara gunung dan lembah tempat manusia berjalan dan mengadakan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Yaitu untuk memenuhi kebutuhan, dan juga upaya memanfaatkan kekayaannya.

Allah pula yang menurunkan air hujan dari langit, dengannya Allah menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Seperti palawija dan buah-buahan, baik yang rasanya manis maupun yang masam. Tumbuhan dan buah-buahan tersebut memiliki berbagai macam manfaat, warna, dan aroma, dan bentuk. Sebagiannya cocok untuk manusia, dan sebagian yang lainnya cocok untuk hewan.⁹⁸

Dalam memahami makna kata أَزْوَاجًا M. Quraish Shihab menerangkan bahwa *azwaj* adalah yang menguraikan aneka tumbuhan dapat dipahami sebagai

⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Jilid 8, h. 488

⁹⁸ Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16, h. 212-213.

jenis tumbuhan-tumbuhan, seperti tumbuhan berkeping dua (dikotil), semacam kacang-kacangan, atau tumbuhan yang hanya berkeping satu (monokotil) seperti pisang, palem, nanas dan tumbuhan lainnya. Atau juga bisa dipahami sebagai jenis tumbuhan jantan dan betina.⁹⁹ Sejalan dengan firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ
(٣٦)

“Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Q.S Yasin [36]: 36)

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa bumi secara keseluruhan menjadi buaian bagi manusia di setiap zaman. Ibarat buaian bagi anak kecil, bahkan manusia tiada lain hanya anak-anak kecil di bumi. Bumi merangkul manusia dalam pangkuannya dan memberi minum kepada mereka dengan air susu. Bumi juga dipersiapkan untuk manusia agar senantiasa dapat berjalan, bercocok tanam, berkebun, dan membangun kehidupan di atasnya.

Gambaran bahwa bumi menjadi buaian adalah sebagaimana tampak sangat jelas di Mesir. Bukit yang subur dan hijau yang sangat mudah dijangkau dan terhampar, bahkan tidak memerlukan kerja keras penduduknya untuk menanam, dan memetik hasilnya. Ia seolah-olah menjadi buaian orang yang empati kepada anak kecil. Sejatinya manusia dipeluk dan dipelihara oleh bumi.

Allah menjadikan bumi memiliki karakteristik yang sedemikian rupa agar bumi layak dijadikan tempat untuk hidup dan berkembang. Allah telah mengatur dan menjadikan bumi untuk manusia, Dia menurunkan air hujan dari langit, dan dari hujan tersebut terbentuklah sungai-sungai dan luapan air, sehingga dapat menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang bermanfaat untuk manusia dan hewan.¹⁰⁰

11. Surat Saba’ [34] Ayat 15-16:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ بَلَدَهُ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ
بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (١٦)

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan)

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 607

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, Jilid 7, h. 407

Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (15) Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr (16)” (Q.S Saba’ [34]: 15-16)

Sebab Turun ayat ini diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim bahwa Farwah bin Mosaik al-Ghathafani datang menemui Rasulullah, dan berkata “Ya Rasulullah, sesungguhnya Saba’ adalah kaum yang pernah memiliki kemuliaan dan kejayaan pada masa jahiliyah, dan saya khawatir mereka akan murtad dari Islam. Oleh karena itu, apakah saya perlu memerangi mereka? “lalu Rasulullah bersabda, “Aku belum mendapatkan instruksi apa pun menyangkut mereka” lalu diturunkanlah ayat (لَقَدْ كَانَ لِسَيِّئَةٍ فِي مَسْكِنِهِمْ).¹⁰¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang kaum Saba’ yang kufur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga mereka mendapatkan siksa-Nya. Saba’ adalah sebuah negeri yang letaknya tidak jauh dari Kota San’a di Yaman Selatan. Kerajaan Saba’ berdiri pada abad VIII SM, pengaruh kekuasaannya mencakup Ethiopia dan menjadi salah satu negeri yang sangat terkenal.

Dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa kesuburan negeri Saba’ digambarkan dengan seandainya seorang pejalan meletakkan keranjang di atas kepalanya, niscaya sambil berjalan ia akan memenuhi keranjang itu dengan berbagai aneka buah-buahan yang berjatuhan. Memang terdengar sangat berlebihan tetapi paling tidak ia memberi gambaran tentang kesuburan tanah Saba’.

Hal yang sama digambarkan oleh Az-Zuhaili bahwa negeri Saba’ adalah negeri agraria yang bagus hasil pertaniannya, memiliki udara yang bersih dan bagus, kaya dengan berbagai sumber kekayaan alam dan sangat diberkahi. Perkebunan yang terdapat di sebelah kanan dan kiri lembah mereka, disana juga tempat tinggal mereka yaitu di lembah. Di kebun-kebun itu terdapat berbagai macam budidaya pertanian. Allah menganugerahi mereka dengan berbagai kenikmatan yang melimpah supada mereka mengesakan-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya.¹⁰²

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ Diartikan sebagai isyarat bahwa masyarakat tidak dapat luput dari perbuatan dosa dan kedurhakaan. Ini menjadi alasan mengapa ayat ini diakhiri dengan *warabbun ghafur* (Tuhan Maha Pengampun).

Pada ayat 16 menceritakan perilaku kaum Saba’ yang berpaling dan mendurhakai Allah yaitu dengan tidak mensyukuri nikmat-Nya. Maka didatangkan kepada mereka banjir yang besar, yang merobohkan bendungan dan memusnahkan perkebunan mereka, pada akhirnya kebun mereka yang awalnya sebuah kenikmatan menjadi siksaan bagi mereka, Allah ganti kebun mereka dengan dua

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, Jilid 11, h. 482

¹⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 484

kebun yang berbuah pahit. ^{أَثَلٍ} pohon *Atsl* adalah pohon yang tidak berbuah atau penuh dengan duri, sedangkan ^{سِدْرٍ} pohon *Sidr* adalah semacam seroja yang sedikit kegunaannya.¹⁰³

Dikatakan bahwa negeri Saba' telah mencapai kemajuan peradaban sehingga mereka mampu memanfaatkan air hujan yang deras yang datangnya dari arah laut di selatan dan timur. Mereka membuat penampungan air alami yang terdiri dari dua gunung yang bersebelahan. Lalu mereka membuat sebuah dam yang mempunyai saluran-saluran air yang dapat dibuka dan ditutup terdapat di mulut lembah di antara dua gunung. Dam tersebut dinamakan dengan Sadd Ma'rab. Mereka dapat menampung air yang dapat dibuka dan ditutup kapanpun mereka mau, di balik dam itu terdapat pula pengaturan untuk saluran air, mereka mengatur jalannya air dan volumenya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan itu mereka bisa mengelola air dengan baik. Betapa majunya peradaban negeri Saba' saat itu sehingga mereka mampu membuat sistem pengelolaan air dengan sangat canggih.¹⁰⁴

^{فِي مَسْكِنِهِمْ} diartikan sebagai tempat tinggal, yakni Ma'rib, termasuk dalam wilayah negeri Yaman. Yaitu antara Ma'rib dan San'a sejauh perjalanan selama 3 hari. Al-Maraghi juga menjelaskan secara umum bahwa ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang bersyukur atas nikmat Allah, kemudian dilanjutkan menyebutkan hukuman bagi orang-orang kafir yang mengingkari nikmat Allah.¹⁰⁵

Thanthawi Jauhari menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sebuah negeri yang dikenal sebagai negeri Saba' yang di dalamnya terkandung rezeki bagi mereka. Ibnu Abbas mengatakan bahwa keberadaan negeri Saba' jaraknya 3 hari perjalanan dari Ibukota Yaman. Negeri Saba' dijadikan sebagai negeri yang baik dan tuhan senantiasa memberi ampunan kepada mereka. Aka tetapi penduduk di sana kemudian berpaling dari mensyukuri nikmat, maka Allah mengirim banjir yang sangat besar kepada mereka, dengan hujan yang sangat lebat. Yaitu awan yang bertumpuk-tumpuk, yang dikumpulkan dalam satu wadah sehingga menyerupai batu.

Kenikmatan-kenikmatan berupa kebun yang subur berganti menjadi kebun-kebun yang ditumbuhi dengan tumbuhan yang bau, seperti pohon *arak* dan pohon yang berduri, dan juga buah yang tebal lebih besar dari tumbuhan *tharfa'*. Maksudnya tumbuhan tersebut tidak bermanfaat dan hanya sedikit yang bagus.¹⁰⁶

12. Surat Yasin [36] Ayat 33-35:

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 591

¹⁰⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, Juz XXII, h. 314

¹⁰⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22, h. 115

¹⁰⁶ Thanthawi Jauhari, Jilid VIII, Juz XV, h. 188

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (۳۳) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (۳۴) لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (۳۵)

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan (33) Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (34) agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? (35). (Q.S Yasin [36]: 33-35)

Az-Zuhaili *Wā'iyah* لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ menjelaskan, bahwa di antara tanda-tanda yang menjadi bukti eksistensi Allah dan kekuasaan-Nya salah satunya adalah *al-Ba'ts*, yaitu menghidupkan kembali orang yang sudah mati dan menghidupkan bumi yang tandus yang sebelumnya tidak memiliki tumbuhan-tumbuhan, maka dengan menurunkan air hujan, Allah menjadikan tanah itu menjadi subur dan menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan yang beragam bentuk, warna dan rasa, serta mengeluarkan biji-bijian sebagai bentuk rezeki bagi manusia dan binatang ternak mereka. Biji-bijian menjadi dasar bahan makanan, sehingga paling dominan dikonsumsi, begitulah bukti kekuasaan Allah dalam menghidupkan yang telah mati.¹⁰⁷

Begitu juga penjelasan Al-Maraghi bahwa ayat ini sebagai bukti-bukti kekuasaan Allah, yaitu dengan menghidupkan bumi yang telah mati, dengan menurunkan air hujan tanah yang sebelumnya tidak memiliki tumbuhan kini menjadi subur dan hidup kembali dengan tumbuhnya berbagai tumbuh-tumbuhan yang berbeda macam dan jenisnya. Kemudian biji-bijian yang dihasilkan dari bumi tersebut menjadi makanan bagi manusia dan binatang-binatang ternak, sehingga berlangsunglah kehidupan manusia.¹⁰⁸

Menurut M. Quraish Shihab penggunaan kata jamak pada kata *أَحْيَيْنَاهَا* (kami menghidupkannya), dan *وَأَخْرَجْنَا* (Kami keluarkan) mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam hal menghidupkan bumi dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Yaitu salah satunya adanya keterlibatan manusia.¹⁰⁹

(dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma, dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air) menurut Thantawi Jauhari tujuan ayat tersebut yaitu, bahwa Allah telah menurunkan air dari langit, dengannya tumbuh biji-bijian, buah-buahan, kebun-

¹⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h. 38

¹⁰⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 23, h. 6

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 148

kebum, pohon-pohon anggur, dan Allah memancarkan mata air dari dalam bumi. Dan di bumi pula terdapat tumbuhan yang berpasangan, binatang yang berpasangan, dan juga manusia yang semuanya berpasangan. Allah tidak akan menumbuhkan tumbuhan kecuali saling berpasangan, dari jenis laki-laki dan perempuan. Seperti pohon jagung dan gandum, Allah memancarkan air dari gunung-gunung, sesungguhnya pada gunung terdapat mata air, yang dengan air tersebut pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan akan hidup dan berkembang.¹¹⁰

وَوَفَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air), maksudnya pada kebun-kebum itu لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ (supaya mereka dapat makan dari buahnya), *Ha'* pada ثَمَرِهِ kembali kepada mata air, karena buah muncul karena adanya air itu, Demikian juga yang dikatakan oleh Al-Jurjani, Al-Mahdawi, dan lainnya.¹¹¹

Berbeda dengan Ar-Razi yang berpendapat bahwa kata ganti *ha* yang terdapat pada kata ثَمَرِهِ merujuk kepada sesuatu yang disebutkan sebelumnya. Dan yang masyhur *dhamir* tersebut merujuk kepada Allah SWT. Maksudnya adalah bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah SWT. Sedangkan وَمَا عَمِلْتُمْ أَيْدِيهِمْ menurut Al-Razi mencakup aktivitas pertanian dan perniagaan.¹¹²

Berbagai kenikmatan tersebut menuntut adanya rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta, bukti syukur terhadap limpahan nikmat dan karunia tersebut adalah dengan senantiasa menyembah-Nya dan tunduk terhadap perintah-Nya.

13. Surat Qaf [50] Ayat 7-10:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٧) تَبْصِرَةً
وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (٨) وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ
الْحَصِيدِ (٩) وَالتَّنَخُلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ (١٠)

“Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah (7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah) (8) Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang

¹¹⁰ Thanthawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, h. 150

¹¹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, h. 63

¹¹² Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Jilid XXVI, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 68

dan biji-bijian yang dapat dipanen (9) Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun (10)” (Q.S Qaf [50]: 7-10)

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa secara umum ayat ini berkenaan dengan tanda kekuasaan Allah yang menciptakan hamparan bumi dan meletakkan gunung-gunung yang kukuh di atasnya agar bumi tetap stabil dan tidak menggoyangkan penghuninya, kemudian Allah menumbuhkan di atas bumi berbagai varietas tanaman, buah, pepohonan, dan tumbuhan yang bermacam-macam yang terlihat sangat indah. Sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - ٤٩

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). (QS. Adz-Dzariyat: 49)

Semua itu sebagai pelajaran bagi manusia dan agar manusia senantiasa mengingat Allah SWT. sehingga setiap hamba yang patuh dan taat kepada-Nya dapat memperhatikan dan merenungkan segala ciptaan-Nya yang luar biasa.¹¹³

Al-Maraghi juga menjelaskan hal yang sama, bahwa ayat ini menerangkan tentang bumi yang telah dihamparkan oleh Allah, kemudian Allah menciptakan gunung-gunung di atasnya, agar manusia tidak goncang dan bergoyang. Dan Allah menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang indah dipandang, serta bermanfaat bagi manusia.¹¹⁴

Sayyid Quthb menerangkan, bahwa dari ilustrasi sebuah kestabilan, kekukuhan, dan keindahan alam semesta dengan adanya bumi yang membentang, gunung-gunung yang kukuh, dan tanaman yang indah dipandang. Itu semua sebagai sentuhan kalbu kepada kaum musyrikin, mengarahkannya ke salah satu sisi hikmah penciptaan dan ke permukaan lembaran makrokosmos. Begitulah komunikasi antara kalbu manusia dengan aneka pengaruh alam semesta yang sangat indah.¹¹⁵

Thanthawi Jauhari memunasabahkan ayat tersebut dengan surat al-An'Am, Asy-Syu'ara, dan surat lainnya yang berkenaan dengan keindahan tumbuhan dan keelokan bunganya. Selain itu dijelaskan juga terkait jenis-jenis tumbuhan yang jumlahnya lebih dari seribu jenis. Dan ladang-ladang dan kebun-kebun, tetapi surat-surat terdahulu tidak banyak membahas tentang keajaiban tumbuhan.¹¹⁶

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ Hendaklah manusia memperhatikan kuasa Allah, bagaimana Allah menurunkan air hujan yang memiliki banyak manfaat dan darinya pula tumbuh kebun-kebun dan ladang yang

¹¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13, h. 510

¹¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *tafsir Al-maraghi*, Jilid 26, h. 528

¹¹⁵ Sayyid Quthb, *tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 11, h. 18-19

¹¹⁶ Thanthawi Jauhari, *Al-jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid XII, Juz XXIII,

hijau dan subur, pepohonan yang berbuah, biji-biji yang seringkali dijadikan sebagai bahan makanan pokok, seperti gandum dan lainnya.

Turunnya hujan sebagai salah satu bukti-bukti kuasa Allah SWT. kejadian ini diperoleh dari penciptaan langit dan bumi. Disebutkan bahwa air hujan yang bersumber dari air laut dan sungai yang terhampar di bumi, kemudian air itu menguap ke angkasa akibat suhu panas yang dipancarkan dari matahari yang berada di langit. Kemudian setelah penguapan lalu air tersebut turun kembali ke daratan berbentuk air hujan. Dan dengan air hujan tersebut tumbuhlah aneka tumbuhan, bunga-bunga, dan juga buah-buahan dan pepohonan, seperti pohon kurma yang tinggi menjulang ke atas serta memiliki mayang yang bersusun-susun. Begitulah kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia untuk digunakan sebagai sumber kehidupan mereka di dunia.¹¹⁷

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* h. 17

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AGRIKULTUR (PERTANIAN)

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, di dalamnya mengandung berbagai permasalahan kehidupan, akidah, hidayah, bahkan banyak ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan alam semesta, tentunya erat sekali kaitannya dengan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an tidak bisa dikatakan sebagai buku ensiklopedia sains atau disebut sebagai buku ilmu pengetahuan yang di dalamnya menjelaskan berbagai teori-teori ilmiah, seperti ilmu kimia, biologi, fisika, geologi, antropologi, kedokteran dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam kapasitas sebagai *huda li an-nas* (Petunjuk bagi manusia) al-Qur'an memberikan informasi stimulan mengenai fenomena-fenomena alam dalam porsi yang cukup banyak. Tidak hanya itu, al-Qur'an seringkali memerintahkan manusia untuk memikirkan tanda-tanda ilmiah, seperti langit, bintang-bintang dan gemerlapan-gemerlapan lainnya. Bahkan secara khusus banyak istilah yang digunakan dalam al-Qur'an sebagai penegasan terhadap ilmu pengetahuan. Misalnya, mengajak untuk berpikir, melihat, memperhatikan dan mengamati kejadian-kejadian yang ada di alam semesta ini.

Pada prakteknya al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan sains. Keduanya berperan secara proporsional. Menurut M. Quraish Shihab membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (sains) bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan juga dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kesucian dan kemurnian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan (sains) itu sendiri.¹¹⁸

Maka bisa kita tarik kesimpulannya bahwa dari hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (sains) harus dilihat dengan bijak, artinya kita tidak bisa menyamakan keduanya bahkan lebih parah memaksakan makna kandungan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah sehingga dikhawatirkan akan terjadi *cocokologi* yang terkesan sangat dipaksakan. Yang lebih utama adalah melihat adanya semangat atau isyarat al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah.

Skripsi ini dibuat bukan untuk mencocokkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori pertanian. Namun penulis ingin menjelaskan bahwa ada isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pertanian, agar senantiasa bisa diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga terciptalah pertanian yang menjunjung nilai-nilai Islam seperti nilai-nilai kerja keras, tawakal, kejujuran, berbagi, dan lain sebagainya.

Para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat pertanian tidak semuanya menjelaskan dengan secara gamblang, bisa dikatakan hanya beberapa mufassir saja yang memiliki *concern* atau perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan (sains) dalam hal ini pertanian. Mufassir klasik tidak banyak membahas tentang ayat-ayat pertanian secara terperinci, karena mayoritas menggunakan bentuk penafsiran *bi al-*

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, h. 23

Riwayah, dan bahkan beberapa dari mufasir klasik ada yang menentang terhadap bentuk penafsiran *bi ar-ra'yi*, dan termasuk tafsir *ilmy*, karena mereka menganggap bahwa tafsir *ilmy* telah menyimpang dari etika dan rambu-rambu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. salah satu yang menentang adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.¹¹⁹

Isyarat pertanian yang terkandung dalam al-Qur'an bisa dikatakan cukup banyak. Maka perlu rasanya penulis menganalisa lebih dalam terkait dengan penafsiran ayat-ayat pertanian dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

A. Analisis terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an

1. Proses Fotosintesis

Secara umum, fotosintesis adalah proses biokimia yang dilakukan tumbuhan dalam memproduksi energi terpakai (nutrisi) dengan memanfaatkan energi cahaya. Sumber energi cahaya alami adalah matahari yang memiliki spektrum cahaya infra merah (tidak kelihatan), merah, kuning, jingga, hijau, biru, nila, ungu dan ultra ungu.¹²⁰

Tumbuhan memiliki peran yang sangat penting dalam proses kehidupan di muka bumi ini, tumbuhan berperan besar dalam memurnikan dan membersihkan udara, serta menyeimbangkan kandungan gas di atmosfer. Manusia dan binatang pada dasarnya memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, karena tumbuhan menjadi salah satu bahan makanan dan sumber nutrisi, bahkan lebih dari itu, oksigen yang dihirup saat pernafasan manusia dan binatang diproduksi oleh tumbuhan. Berikut ayat yang berkenaan dengan proses fotosintesis.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
مُخْرَجٍ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ (٩٩)

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-An'am [6]: 99)

¹¹⁹ Lihat halaman 16

¹²⁰ Akbar Handoko, Anisa Mahda Rizki, *Buku Ajar Fisiologi Tumbuhan*, (Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020), h. 33

Para mufasir dalam menafsirkan ayat ini tidak mengatakan secara mutlak bahwa ayat ini secara keseluruhan berbicara mengenai proses fotosintesis, namun Allah memberikan tanda-tanda dengan adanya kalimat *خَضِرًا* (yang menghiijau), jika melihat pada terjemahan bahasa Indonesia maka tidak bisa dipahami secara luas, tapi jika kita memaknai terjemahan tersebut dengan bahasa Inggris akan lebih spesifik dan mengarah ke kloroplas, yaitu dengan menyebut “*green substance*” yang dikaitkan dengan produksi tumbuhan. Maka bisa kita pahami dengan lebih mudah, bahwa *خَضِرًا* bermakna “Pabrik Hijau” atau kloroplas.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang itu melalui berbagai fase. Kandungan yang terdapat dalam buah seperti zat gula, protein, minyak, karbohidrat, dan zat tepung. Semua zat tersebut dibentuk melalui proses penyinaran matahari yang masuk melalui klorofil yaitu pada bagian yang berwarna hijau (daun). Daun menjadi pabrik pengolah komposisi zat-zat tersebut, kemudian didistribusikan kepada bagian pohon yang lain.¹²¹

Begitu pula Thanthawi Jauhari menyinggung terkait terjadinya proses fotosintesis pada ayat ini, walaupun ia tidak menjelaskan secara rinci namun dalam penafsirannya dikatakan “Dari pupuk, kemudian suatu yang kecil dan lemah tumbuh menjadi hijau, ini disebabkan oleh air hujan, sehingga tanah menjadi lembab, dan disebabkan pula oleh terbitnya matahari yang menyinari tumbuhan itu.”¹²² Bisa kita pahami bahwa walaupun Thanthawi Jauhari tidak secara rinci menjelaskan proses fotosintesis tumbuhan pada ayat ini namun ia menjelaskan bahwa ada keterkaitan cahaya matahari dengan tumbuhan, sehingga dengan adanya cahaya matahari tumbuhan menjadi hijau yang di dalamnya terkandung jutaan miliar kloroplas hijau. Salah satu unsur terpenting dari kloroplas adalah klorofil. Kloroplas kemudian menyerap energi cahaya dan merubahnya menjadi energi kimia, kemudian energi tersebut digunakan dalam proses pencampuran air yang diserap oleh tanah, begitu pula dengan karbondioksida yang diserap dari udara, agar menjadi gula dalam batang tanaman. Kemudian oksigen dilepaskan dari tumbuhan.

Terkait dengan pertukaran gas pada tumbuhan, ahli kimia dan fisiologi dari Swiss, Nicholas Theodore de Saussure (1804) mengatakan bahwa ada dua macam cara pertukaran gas pada tumbuhan. Cara pertama yaitu terjadi pada siang hari, dan cara kedua terjadi di malam hari. “Pabrik hijau” mengisap CO₂ dan melepaskan O₂ pada siang hari, dan kebalikannya pada malam hari. Dengan demikian tumbuhan memiliki peranan penting dalam kehidupan makhluk hidup seperti manusia.

AD Meyer menjelaskan bahwa sumber energi utama yang digunakan oleh tumbuhan adalah cahaya matahari, kemudian cahaya itu diserap dan dijadikan energi kimia melalui proses fotosintesis. Proses ini dilakukan oleh kloroplas dan tilakoid yang memberi warna hijau pada daun. Di dalam kloroplas terdapat klorofil, yaitu organisme yang hanya dapat dilihat melalui mikroskop. Sebagaimana dijelaskan

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 14, h. 575

¹²² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid V, Juz X, h. 99

sebelumnya bahwa kloroplas dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *Al-Khadir* (*green substance*) atau "Pabrik Hijau".¹²³

Al-Qur'an juga dalam ayat ini telah mendorong terhadap pemahaman adanya proses fotosintesis yang dilakukan oleh kloroplas, yaitu pada penggalan ayat

انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman"

Penggalan ayat ini memberikan penekanan bahwa pada saat dimulainya pembentukan buah yaitu dengan warna daun yang masih hijau. Kemudian saat buah tersebut menjadi matang, maka daunnya mulai berwarna kuning dan sel-selnya menjadi mati, seperti yang terjadi pada tanaman padi-padian.

Zat hijau dalam tumbuhan (klorofil) dapat mengeluarkan biji-bijian, buah-buahan, dan hasil-hasil lainnya. Bahkan material hijau itu juga mampu mengubah tanah yang tandus menjadi hidup kembali. Dan karena zat hijau itu lah material yang semulanya mati dapat berubah menjadi material yang berguna bagi para makhluk hidup.

Bisa kita pahami bahwa al-Qur'an memberi isyarat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan isyarat-isyarat itu lah seharusnya umat muslim bisa menggali ilmu pengetahuan dengan lebih mendalam. Dalam hal ini yaitu ilmu terkait tumbuhan dan pertanian.

2. Proses Perkembangbiakan pada Tumbuhan

Allah SWT telah menjelaskan di banyak ayat dalam al-Qur'an bahwa manusia, binatang, bahkan tumbuhan semuanya berpasang-pasangan dan melakukan proses perkembangbiakan, misalnya tumbuhan dengan proses penyerbukan.

Bukti bahwa Allah menciptakan tumbuhan dengan berpasang-pasangan bisa kita lihat dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

(36)

"Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (Q.S Yasin [36]: 36)

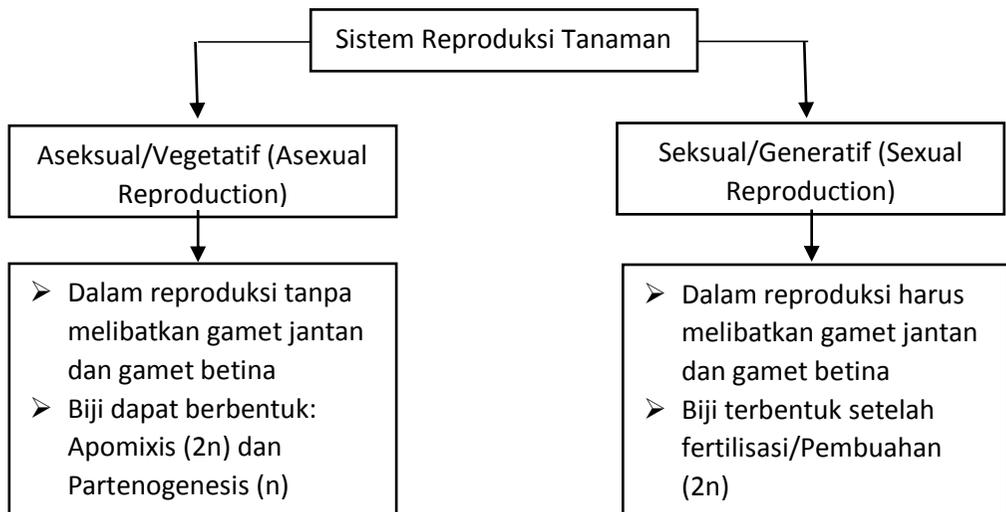
¹²³ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 25

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ
 اثْنَيْنِ يُغِشِّي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٣)

“Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir” (Q.S Ar-Ra’d [13]: 3)

Allah menciptakan tumbuhan dengan berpasang-pasangan. Karena tumbuhan termasuk makhluk hidup, Allah memberikan kemampuan kepada tumbuhan untuk berkembangbiak yaitu dengan bereproduksi.

Buah merupakan hasil dari reproduksi tumbuhan-tumbuhan multisel (banyak sel). Terjadinya buah karena sebelumnya ada bunga yang padanya terjadi proses reproduksi. Karena pada bunga terdapat organ reproduksi, yaitu organ jantan dan betina. Organ jantan terdapat pada benang sari (serbuk sari), sedangkan organ betina adalah putik.¹²⁴



Khusus untuk perkembangbiakan seksual/generatif pada tumbuhan, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi perantara terjadinya sistem penyerbukan, yaitu salah satunya dengan bantuan angin (Anemogami). Penyerbukan anemogami adalah penyerbukan pada bunga yang terjadi karena adanya bantuan angin. Angin meniup serbuk sari hingga terlepas dari tangkainya dan membawa serbuk sari masuk ke dalam kepala putik. Seperti yang terjadi pada jagung dan padi.

¹²⁴ Nurul Maghfirah, 99 *Fenomena Menakutkan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizania, 2015), h. 55

Proses penyerbukan anemogami atau melalui perantara angin, sudah dari lama diisyaratkan oleh al-Qur'an seperti pada surat al-Hijr ayat ke-22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (٢٢)

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya.” (Q.S Al-Hijr [15]: 22)

Pada ayat ini kata “angin” menggunakan bentuk jamak yaitu الرِّيحَ (*riyah*).

Dalam kaidah penafsiran dijelaskan bahwa angin dalam bentuk jamak memiliki pengertian yang positif, maksudnya angin tersebut memberikan kemanfaatan yang besar terhadap kehidupan manusia, tergambar dari proses penyerbukan tumbuhan dengan melalui perantara angin sehingga menghasilkan buah-buahan. Sedangkan jika angin dengan bentuk *mufrad* yaitu (*rih*) bermakna negatif, contohnya musibah seperti angin topan yang memporak porandakan bangunan, atau bahkan sebagai azab seperti yang menimpa kaum ‘Ad.¹²⁵

Pada ayat di atas jelas sekali Allah mengisyaratkan proses penyerbukan pada tumbuhan, dengan konsep penyerbukan anemogami yaitu melalui perantara angin. Dengan menyebutkan *“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan”*. Tidak heran bahwa al-Qur'an disebut sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dan sebuah isyarat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. karena al-Qur'an senantiasa menjelaskan fenomena-fenomena alam yang bisa dikaji lebih dalam, sehingga dengannya manusia bisa mendapatkan kemanfaatan.

3. Variasi Tanaman dalam Pertanian

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠)
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternak. (10) Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir (11)” (Q.S Al-Nahl [16]: 10-11)

Para mufasir dalam kaitannya dengan ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjelaskan variasi tanaman dalam pertanian. M. Quraish Shihab mengomentari

¹²⁵ A. Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2017), h. 42

bahwa ayat ini menjelaskan variasi tanaman yang paling bermanfaat dan populer dalam masyarakat Arab, zaitun disebutkan pohon yang paling panjang usianya, kemudian kurma memiliki buah yang mudah dipetik dan bisa dimakan dalam segala kondisi, baik mentah maupun matang dan tentunya memiliki kandungan gizi dan kalori yang tinggi, sedangkan anggur selain memiliki kandungan gizi yang tinggi, anggur juga bisa dijadikan makanan yang halal, bahkan bisa dijadikan sebagai minuman yang haram.¹²⁶

Sedangkan Az-Zuhaili memandang variasi tanaman ini seperti zaitun, kurma, anggur dan buah-buahan yang lainnya adalah sebagai rezeki agar manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup.¹²⁷ Sama seperti pandangan Sayyid Quthb bahwa tidak bisa bertahan hidup jika kebutuhannya tidak terpenuhi, maka dengan pertanian dan menanam tanaman yang sering dikonsumsi oleh manusia seperti zaitun, kurma dan anggur, manusia tentunya bisa melangsungkan kehidupannya.¹²⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa sistem pertanian yang disebutkan dalam al-Qur'an harus memiliki variasi tanaman di dalamnya. Begitu pula dalam berbagai studi dan eksperimen pertanian modern dijelaskan, bahwa pertanian yang hanya memfokuskan pada satu jenis tanaman (monokultur) dapat menyebabkan banyak kerugian, mulai dari kerusakan tanah seperti menurunnya kandungan mineral dalam tanah, kemudian semakin banyak tumbuhan terkena wabah penyakit, berkembangbiaknya serangga, dan dengan begitu akan bergantung pada insektisida untuk memusnahkannya.¹²⁹

Di Indonesia misalnya kelapa sawit dewasa ini menjadi satu komoditas yang dijadikan primadona, dengan sistem monokultur hanya berfokus pada perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan berbagai kerusakan lingkungan, salah satunya adalah menyusutnya kuantitas air di daerah perkebunan kelapa sawit. Menurut penelitian Harahap dan Darmosarkoro (1999), mengemukakan bahwa kelapa sawit untuk mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan produksinya memerlukan air berkisar 1.500-1.700 mm setara curah hujan pertahun. Dibanding tanaman keras atau perkebunan lainnya kelapa sawit memang termasuk tanaman yang memerlukan ketersediaan air relatif sangat banyak.¹³⁰

Al-Qur'an senantiasa memberikan gambaran terhadap model pertanian yang baik dengan memvariasikan tanaman di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat dalam al-Qur'an.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 542-544

¹²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, h. 357

¹²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 7, h. 166

¹²⁹ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, terj Zaenal Arifin, dkk (Jakarta: Zaman, 2013), h. 658

¹³⁰ Inge Meitasari, dkk, Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kuantitas Air Dengan Pendekatan Neraca Air Tanaman, *Jurnal*, h. 1

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَّجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ
يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ (٤)

“Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (Q.S Al-Ra’d [13]: 4)

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا
بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكْلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا
نَهْرًا (٣٣)

“Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buat ladang (32), Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai, (33)” (Q.S Al-Kahfi [18]: 32-33)

Ayat di atas menjelaskan secara umum cara pengolahan ladang pertanian, dan mekanisme pertanian yang baik, yaitu dengan adanya variasi tumbuhan. Jika melihat ayat di atas maka yang dimaksud adalah kurma, tanaman ladang, dan anggur. Ketiganya memiliki karakteristik berbeda-beda, anggur mewakili jenis tumbuhan merambat, sedangkan tanaman ladang mewakili jenis rerumputan, dan kurma mewakili jenis tumbuhan-tumbuhan.

Kaitan variasi ketiga jenis tanaman itu memberikan kemanfaatan yang sangat banyak, selain memberikan peningkatan pada hasil panen, variasi tanaman juga dapat mengurangi berbagai resiko. Seperti adanya pohon kurma berperan sebagai “dinding” yang menghalangi angin agar tidak merusak tumbuhan-tumbuhan berjenis rerumputan. Begitupun anggur dapat berperan sebagai “dinding” yang dapat melindungi tanaman di bawahnya sehingga mampu mengurangi resiko kerusakan pada tanaman yang lebih kecil atau berjenis rerumputan karena tanaman seperti itu sangat rawan terhadap tiupan angin.

Para peneliti mengungkapkan bahwa penting adanya variasi tanaman sebagai sistem perlindungan bagi tanaman lainnya, dan menjaga tanah dari kekeringan dan menjaga akar tanaman dari kekeringan karena paparan langsung cahaya matahari dan panas, seperti akar anggur yang mudah kering. Maka dengan menanam pohon kurma

dapat membantu melindungi tanaman anggur, dan menjaga tanah dan tumbuhan lain dari terpaan angin gurun yang kencang dan bisa merusak tanaman. جَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ

وَحَفَافَهُمَا بِنَخْلٍ (dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma). Maka dari ayat ini bisa kita simpulkan pentingnya menanam tanaman “pagar” sebagai pelindung, dan dapat menjaga akar tanaman dari paparan langsung cahaya matahari dan panas, begitupun dengan terpaan angin yang kencang.¹³¹

Al-Qur’an telah mengajarkan kepada kita cara menata pertanian dengan baik dan benar, jauh sebelum riset dan eksperimen pertanian modern dilakukan. Ini lah bagian dari kemukjizatan al-Qur’an. Isyarat pertanian sudah ada sejak 1400 tahun yang lalu yang disebutkan dalam al-Qur’an.

4. Kondisi Tanah yang Berbeda

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (٥٨)

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur” (Q.S Al-A’raf [7]: 58)

Al-Qur’an menjelaskan kondisi tanah yang berbeda-beda dengan berbagai kualitasnya di setiap tempat yang berbeda-beda pula. Tanah memiliki sifat yang sangat kompleks, terdiri dari komponen padatan yang berinteraksi dengan cairan, dan udara. Komponen-komponen tersebut jarang berada dalam kondisi yang stabil, selalu berubah mengikuti perubahan yang terjadi di atas permukaan tanah, karena dipengaruhi oleh suhu udara, angin, dan sinar matahari.

Dalam pertanian memahami kondisi tanah terbilang sangat penting. Tanah untuk media tanaman harus mampu menyediakan kebutuhan tanaman itu sendiri, seperti air, udara, unsur hara, dan terbebas dari bahan-bahan beracun.¹³²

Al-Maraghi memberikan pandangan terkait tanah pertanian, ia mengatakan bahwa tanah dengan kualitas yang baik akan menumbuhkan tanaman yang berkualitas, maka dengan demikian buah yang dihasilkannya pun enak dan baik. Sebaliknya, tanah yang buruk, seperti tanah berbatu hitam dan tandus tidak akan bisa menumbuhkan tanaman.¹³³

¹³¹ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur’an*, terj Zaenal Arifin, dkk, h. 661

¹³² Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, *Sifat-Sifat Tanah dan Metode Analisisnya*, (Jakarta: Departemen Pertanian, 2006), h. 3

¹³³ Ahmad Mushafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8, h. 328-329

Tanah pertanian di suatu tempat berbeda dengan tanah di tempat lain, tergantung pada tingkat kesuburannya. Ada tanah yang gembur, yang berpasir, tanah gurun, tanah yang bergaram, dan sebagainya. Menurut kajian ilmu geologi perbedaan karakter tanah itu adalah faktor terpenting dalam pertanian.

Setiap tanah memiliki jumlah pori-pori yang berbeda-beda, pori-pori dalam tanah mengatur keluar masuknya oksigen. Begitupun dalam menyimpan air, tanah yang hitam dan mengandung lumpur mampu menyerap dan menyimpan air karena memiliki pori-pori yang kecil. Adapun tanah yang berpasir tidak akan mampu menyerap dan menyimpan air karena pori-porinya terlalu besar.

Menurut berbagai riset pertanian modern, menjelaskan bahwa satu meter kubik tanah yang digunakan untuk pertanian mengandung banyak unsur. Di dalamnya terkandung 200.000 ekor cacing, 100.000 ekor serangga, 300 ekor cacing tanah biasa. Satu gram tanah sudah mengandung miliaran mikroba dan bakteri yang mendapatkan nutrisi dari mikroorganisme lalu mengubahnya menjadi unsur mineral.

Thanthawi Jauhari menjelaskan tempat-tempat yang cocok untuk menanam tumbuhan:

- a) Pohon kacang-kacangan, kecambah, kenari dan pepohonan yang semacamnya tidak akan tumbuh kecuali di tanah yang dingin.
- b) Pohon kurma dan pisang tidak akan tumbuh di tempat yang panas dan tanahnya lunak.
- c) Pohon *dulb* dan kemiri tidak akan bisa tumbuh kecuali di alam liar dan gurun
- d) Alang-alang dan pohon *shaf-shaf* tidak dapat tumbuh kecuali di daerah pinggir.¹³⁴

5. Dataran Tinggi (*Rabwah*) Sebagai Lahan Pertanian Terbaik

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ
بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ (٢٦٥)

“Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 265).

Sebagian mufasir ada yang memaknai ayat ini dari sudut pandang ilmu pengetahuan (sains), seperti Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan kebun yang terletak di *Rabwah* (dataran tinggi), ia mengatakan bahwa pohon dan tanaman yang ada di dataran tinggi senantiasa mendapatkan sinar matahari dan oksigen yang cukup

¹³⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tasir al-Qur'an Al-Karim*, , Juz IV, Juz VII, h. 88

sehingga tanaman tersebut akan menghasilkan buah yang berkualitas, baik dengan intensitas hujan yang rendah maupun hujan lebat hasilnya akan tetap baik.

Ilmu pertanian modern telah mengungkapkan bahwa tanah di dataran tinggi memiliki potensi yang baik untuk pertanian. karena semakin tinggi tanah maka semakin sedikit pula kandungan air tanahnya dan semakin bagus kualitasnya. Dikatakan bahwa tanah yang berada di dataran tinggi hanya akan menyerap air secukupnya jika diberi irigasi yang berlebih lalu sisanya akan dialirkan ke bawah. Namun apabila mendapatkan suplai air yang sedikit, tanah akan menyerap air seperlunya kemudian menahannya di dalam tanah.¹³⁵

Selain faktor memiliki kualitas tanah yang baik dan persediaan air yang tercukupi. Kebun yang berada di dataran tinggi tidak akan rusak karena terkena air banjir, seperti yang disinggung oleh al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ بَلَدَهُ طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ
بِجَنَّاتِهِمْ جَنَّاتٍ ذَوَاتٍ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (١٦)

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (15) Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr (16)” (Q.S Saba’ [34]: 15-16)

Ayat ini memang menjelaskan kisah negeri Saba’ yang dikaruniai dua kebun yang menghasilkan banyak tanaman dan buah-buahan. Namun karena mereka tidak bersyukur atas nikmat tersebut, akhirnya kebun mereka diluluhlantahkan oleh banjir besar sebagai azab bagi mereka.

Bisa kita pahami dari sisi sains modern, kebun yang diceritakan dalam ayat ini diterpa banjir besar, sehingga tanahnya menjadi buruk, atau mengalami degradasi. Berbeda dengan kebun yang berada di dataran tinggi, kemungkinan terkena banjir sangat minim bahkan tidak akan terkena banjir.

6. Hubungan Air, Tanah yang Mati dan Tumbuhan

¹³⁵ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur’an*, terj Zaenal Arifin, dkk, h. 656

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (٣٣) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤) لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥)

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan (33) Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (34) agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? (35). (Q.S Yasin [36]: 33-35)

Hubungan antara air hujan, tanah yang mati dan tumbuhan sudah lama dibahas oleh Al-Qur’an. Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah SWT memperlihatkan tanda kekuasaannya dengan menghidupkan sesuatu yang mati. Dalam hal ini adalah tanah yang semula tandus menjadi subur, kemudian padanya tumbuh berbagai macam tanaman.

Tanah yang sebelumnya mati kemudian menjadi hidup kembali (subur) erat kaitannya dengan air hujan yang Allah turunkan dari langit, sebagaimana yang disinggung oleh Az-Zuhaili bahwa Allah senantiasa menurunkan air hujan dan dengannya tanah yang sebelumnya mati menjadi subur kembali. Lalu tumbuh berbagai macam tanaman dengan beragam bentuk, warna dan rasa, serta mengeluarkan biji-bijian sebagai bentuk rezeki bagi manusia dan binatang ternak mereka.¹³⁶

Begitu juga dalam ayat lain disebutkan turunnya air hujan menghidupkan tanah yang sebelumnya mati (tandus):

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فِتْرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ (٢١)

“Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S Az-Zumar [39]: 21)

¹³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h. 38

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٣٩)

“Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S Fushilat [41]: 39)

Dalam ilmu pertanian modern dijelaskan bahwa air hujan yang turun ke bumi dapat membuat bumi menjadi subur, alasannya karena air hujan selalu membawa material pupuk. Pada dasarnya hujan adalah proses penguapan air laut, bahan pupuk yang ikut menguap dan terbawa ke awan adalah bahan organik yang membentuk lapisan tipis di permukaan laut. Lapisan tipis ini ketebalannya tidak lebih dari sepersepuluh milimeter. Lebih lanjut lagi pupuk organik yang dibawa oleh air hujan memiliki kandungan serasah organik renik yang terbentuk dari proses pembusukan atau dekomposisi alga renik dan zooplankton sebagian dari serasah ini mengandung elemen-elemen penting seperti fosfor, magnesium, dan kalium, selain itu serasah juga mengandung garam mineral yang tentunya sangat dibutuhkan untuk peningkatan produktivitas lahan.¹³⁷

Selain itu dijelaskan juga bahwa tanah memiliki kandungan bakteri nitrogen, yang kapanpun bisa bereaksi dengan hydrogen. Karena itu, ketika air hujan turun dan menyentuh permukaan tanah maka bakteri tersebut akan bereaksi.¹³⁸

Dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan bahwa al-Qur'an telah membuka pemahaman kita terhadap berbagai ilmu pengetahuan salah satunya adalah ilmu pertanian. Allah menjadikan air hujan sebagai pupuk organik untuk menghidupkan bumi yang mati menjadi subur dan hidup kembali sehingga berbagai tumbuhan dapat tumbuh berkembang dan menghasilkan buah-buahan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh makhluk hidup.

Air hujan yang selama ini kita anggap hanya sebatas air biasa, ternyata memiliki kandungan pupuk organik yang dapat membuat tanah menjadi subur, dan tentunya secara otomatis telah menjadi pupuk bagi tanah dan tumbuhan baik di kebun, ladang, bahkan di hutan. Maka jika dengan pupuk dari air hujan saja, dalam waktu seratus tahun, tanah yang sangat miskin (tandus) dapat memperoleh seluruh elemen yang diperlukan, baik bagi tanah itu sendiri maupun bagi tumbuhan.

7. Penentuan Kadar Unsur Bagi Setiap Tumbuhan

¹³⁷ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 50

¹³⁸ M. Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 141

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩)

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran” (Q.S Al-Hijr [15]: 19)

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah menumbuhkan di bumi segala macam tanaman dan buah-buahan dengan proporsional, yaitu dengan ukuran tertentu berdasarkan pertimbangan hikmah dan kemaslahatan.¹³⁹

Thanthawi jauhari dengan pemahamannya yang ilmiah, melihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan (sains) mengatakan bahwa Allah membentangkan di bumi ini gunung-gunung dan menumbuhkan tumbuhan yang sesuai dengan ukurannya.

Ilmu pertanian modern menetapkan bahwa pada setiap tumbuhan terdapat unsur-unsur dalam kadar tertentu. Setiap tumbuhan tentunya memiliki kadar unsur yang berbeda-beda, karena suatu unsur selalu berada di antara satu tumbuhan dengan tumbuhan lainnya dengan cara penyerapan nutrisi dari akar-akar yang menghujam ke tanah. Kemudian unsur-unsur itu dibawa ke batang, dahan, daun, dan bunga sampai menjadi buah.

B. Kontekstualisasi Penafsiran tentang Ayat-Ayat Pertanian dalam Sistem Pertanian di Indonesia

Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia maupun alam semesta. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang akidah, hukum, dan ibadah ritual semata melainkan lebih luar dari itu, terdapat banyak ayat yang berbicara tentang alam raya, mencakup di dalamnya tentang manusia, hewan, dan tumbuhan. Sehingga tidak sedikit ditemukan gagasan-gagasan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 750-1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah. Ayat-ayat dengan isyarat ilmiah merupakan sebuah petunjuk akan keagungan dan kekuasaan Allah di alam raya ini. Allah yang mengatur pergantian malam dan siang, Allah yang senantiasa menurunkan hujan, dan dengannya Ia menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, sebagai bentuk rejeki bagi manusia maupun binatang.

Al-Qur'an lahir sebagai solusi bagi berbagai permasalahan. Tidak hanya berkaitan dengan permasalahan hukum (syariat) namun juga sebagai solusi bagi permasalahan yang ada di kehidupan bermasyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, bahkan yang berkaitan dengan alam raya (sains)

Semua ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmu pengetahuan (sains) tersebut, terbukti kebenarannya dari waktu ke waktu. Dengan begitu penafsiran terhadap ayat-ayat sains sangat dibutuhkan sebagai solusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi manusia. Maka tafsir ilmi hadir sebagai alat bedah yang digunakan oleh para mufassir untuk menggali kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

¹³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, h. 290

Kajian ayat-ayat tentang pertanian yang menjadi fokus pada kajian skripsi ini dengan menggunakan berbagai penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer telah memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanian.

Indonesia sebagai Negara agraris dengan sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal ini sudah dijelaskan dalam sejarah, bahwa penduduk Indonesia telah melakukan kegiatan pertanian dari sejak lama dengan berbagai macam cara. Mulai dari mengumpulkan makanan dari hutan, menanam dengan sederhana seperti umbi-umbian, hingga menanam dengan cara perladangan, baik membuka hutan, ataupun bercocok tanam di tempat yang sebelumnya tidak ditanami apapun.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis berupaya mengkontekstualisasikan penafsiran ayat-ayat pertanian dengan kondisi pertanian di Indonesia, sebagai bentuk penyegaran terhadap pemahaman ayat-ayat pertanian dan solusi bagi pertanian di Indonesia.

1. Anjuran Bercocok Tanam

Pertanian adalah sebuah sektor yang sangat penting, sebagai kebutuhan dasar manusia dan menjadi ketahanan sebuah negara atau peradaban terutama dalam hal ketahanan pangan. Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam tidak bisa lepas dari kemajuan dan kesungguhan para Agronomis Muslim dalam pengembangan ilmu pertanian dari masa ke masa.

Islam memandang pertanian sebagai kesejahteraan, kesuksesan, dan kemenangan di dunia dan di akhirat (*al-falah*). Maka dalam melihat pertanian perlu adanya motivasi sebagai upaya pendekatan diri kepada Sang Pencipta.

Indonesia sebagai negara agraris dengan penduduk mayoritas Muslim seharusnya bisa menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu kegiatan yang tidak hanya bersifat duniawi sebagai pemenuhan kebutuhan perekonomian, namun juga sebagai bentuk sarana spiritual. Namun cukup disayangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen dalam membangun pertanian di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Terutama pada usia muda, sementara petani usia tua semakin meningkat. Penulis melihat ada ketidaksesuaian antara hakikat pertanian dan pemahaman para generasi muda di Indonesia.

Penurunan minat pertanian pada generasi muda tentunya sangat berbahaya terhadap ketahanan pangan di masa yang akan datang. Karena semakin hari jumlah penduduk akan semakin bertambah dan permintaan pangan pun akan semakin meningkat sehingga penting sekali untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam sektor pertanian.

Jika kita melihat pada sebuah analisis data sensus pertanian 2013, dikatakan bahwa proporsi petani dengan umur lebih 40-54 tahun adalah yang terbesar, yaitu 41%. Proporsi terbesar kedua pada usia lebih dari 55 tahun (petani tua) yaitu sebesar 27%. Sedangkan kelompok generasi muda dengan usia kurang dari 35 tahun hanya 11%. Dan yang terendah adalah golongan usia di bawah 24 tahun yaitu 9,2%.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Sri Hery Susilowati, *Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian*, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 34 No. 1, Juli 2016, h. 38

Tidak bisa dipungkiri bahwa pergeseran budaya, kemajuan teknologi dan gaya hidup juga sangat mempengaruhi penurunan minat generasi muda terhadap pertanian. Persepsi secara umum sektor pertanian dicirikan dengan 3 D, yaitu *dirty, dangerous, and difficult*. Dari persepsi itu saja bisa membuat generasi muda semakin tidak menarik terhadap sektor pertanian. Bahkan pertanian masih dianggap sebagai profesi yang tidak menjanjikan secara ekonomi, sehingga generasi muda lebih tertarik kepada pekerjaan yang lebih mudah dan lebih instan hasilnya. seperti maraknya keinginan generasi muda untuk menjadi *gamers, influencer, selebrity*, dan lain sebagainya, yang dengan mudah mendapatkan uang tanpa usaha yang besar.

Di era masyarakat modern, budaya yang berkembang tentunya dipengaruhi dengan kehadiran berbagai produk budaya global, seperti gaya berpakaian, film, musik mancanegara, hingga selera makan (*junk food, fast food, starbuck*, dll), yang memicu perkembangan dan pergeseran budaya pada generasi muda. Sehingga generasi muda lambat laun bisa meninggalkan kebudayaan nenek moyangnya salah satunya bertani.

Pertanian dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, bahkan Nabi Muhammad dalam beberapa haditsnya menganjurkan umat Muslim untuk bercocok tanam, dengan menanam lahan dan menjadikannya sebagai kawasan yang produktif

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا
كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري ومسلم عن أنس)

“Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau pohon, kemudian hasilnya dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, melainkan apa yang dilakukannya itu menjadi sedekah baginya” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Anas).¹⁴¹

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا
فَلْيَغْرِسَهَا (رواه البخاري في الأدب المفرد, وأحمد عن أنس)

“Kendatipun hari kiamat segera datang, sedang di tangan salah seorang dari kalian terdapat satu bibit pohon kurma, dan kiamat itu tidak segera datang sebelum ia menanam bibit itu, maka hendaklah ia menanamnya” (Riwayat al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab al-Mufrad*, dan Ahmad dari Anas)

Dari hadits di atas bisa kita pahami bahwa bercocok tanam atau bertani adalah salah satu ibadah dengan bentuk sedekah. Betapa mulianya ketika seseorang menanam suatu tumbuhan, kemudian tumbuhan itu dimakan oleh burung, manusia

¹⁴¹ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal Ibn Asad a-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 21, Hadits No. 13553, (t.tp: Muassasah Risalah, 2001), h. 180

bahkan oleh binatang kemudian menjadi amal shalih yang dicatat oleh Allah sebagai bekal akhirat.

Orang yang senantiasa memanfaatkan masa hidupnya untuk menanam pohon, meskipun hanya satu pohon saja, agar dapat dinikmati oleh orang lain. Maka pahalanya akan terus mengalir kepadanya hingga hari kiamat tiba, karena apa yang dilakukannya tercatat sebagai amal sedekah baginya.

Sebagai contoh ketika petani menanam padi, ia telah berinvestasi tidak hanya untuk bekal hidupnya di dunia, tapi juga sebagai bekal untuk di akhirat, karena apa yang ia tanam senantiasa menjadi sedekah. Ada banyak keutamaan yang dapat diraih ketika seseorang bercocok tanam. Apalagi ketika ia mencangkul, menanam, menyiram, dan merawat tanaman diniatkan sebagai bentuk syukur dan sebagai sarana untuk pendekatan diri kepada Allah SWT.

Salah satu bentuk syukur terhadap nikmat Allah adalah dengan memanfaatkan apa yang sudah diberikan kepadanya, seperti bumi yang telah dianugerahkan kepada manusia, maka harus menjadikan bumi tersebut sebagai lahan yang produktif sehingga kemanfaatannya bisa semakin besar.

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (١٠) فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (١١) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (١٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (١٣)

“Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya (10) di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang (11) dan biji-bijian yang berkulit dan bunga yang harum baunya (12) maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan (13)” (Q.S Ar-Rahman [55]: 10-13)

Kemudian dikatakan juga bahwa bertani adalah salah satu pekerjaan yang terbaik. Alasannya karena dengan bertani seseorang dianggap makan dari hasil tangannya sendiri. Sebagaimana hadits Nabi Saw:

مَا أَكَلَ أَحَدًا طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري عن المقدم)

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik apa yang dihasilkan oleh tangannya, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari apa yang dihasilkan oleh tangannya sendiri” (Riwayat Al-Bukhari dari Al-Miqdam)

Dari beberapa keterangan di atas, seharusnya generasi muda di Indonesia, terutama generasi muda muslim yang meyakini kebenaran Firman Allah dan hadits Nabi Muhammad seharusnya bisa termotivasi untuk senantiasa bercocok tanam, walaupun hanya dengan satu pohon saja. Karena bertani atau bercocok tanam memiliki keutamaan yang sangat luar biasa, selain bisa memenuhi kebutuhan pangannya, bertani juga bisa menjadi media pendekatan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

2. *Leuit* (Lumbung padi) Sebagai Sistem Ketahanan Pangan

Leuit atau dalam istilah umum disebut lumbung padi, yaitu sebuah bangunan tradisional khas warga kasepuhan Sunda. *Leuit* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan gabah kering hasil panen padi yang di dalamnya memiliki sistem kemampuan tahan cuaca, tahan hama penyakit, dan memiliki sistem sirkulasi udara yang baik sehingga gabah kering/padi yang di simpan di dalam dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. bahkan padi yang disimpan di dalam *leuit* dapat bertahan hingga puluhan tahun. Semakin lama padi itu disimpan di dalam *leuit* maka rasanya semakin nikmat.

Satu *leuit* dapat menampung 300-1000 pocong padi. Padi hasil panen yang disimpan di lumbung tidak dipisahkan dari tangkainya, tetapi tetap tergantung dan terikat menggunakan tali bambu, atau sering disebut sebagai *pocongan*.

Bagi warga kasepuhan baik di kasepuhan Ciptagelar (Lebak Banten) maupun di Sinar Resmi (Sukabumi) *leuit* memiliki fungsi tidak hanya bersifat sosial, namun *leuit* juga dibentuk berdasarkan konsep budaya yang bersifat kosmologis, sehingga *leuit* memiliki nilai-nilai filosofis yang bersifat sakral, hal itu yang tetap dipercaya dan dipertahankan oleh warga kasepuhan. Keberadaan *leuit* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warga kasepuhan sebagai petani. Mereka sangat percaya bahwa selama masyarakat adat kasepuhan masih ada, selama itu pula padi dan *leuit* akan terus ada.

Tradisi ini turun-temurun terus diwariskan oleh para nenek moyang kepada warga adat kasepuhan. Dan dijaga hingga sekarang. Mereka sangat memuliakan padi sebagai simbol kehidupan. Masyarakat adat kasepuhan senantiasa menyisihkan hasil panen padi mereka di *leuit-leuit* yang sudah mereka bangun, sebagai simbol ketahanan pangan masyarakat adat kasepuhan. Sehingga mereka tidak pernah mengalami kekurangan pangan. Berbeda dengan masyarakat di pedesaan maupun perkotaan dengan sistem pertanian yang sudah jauh lebih modern, terkadang mengalami krisis pangan dan bahkan ironisnya seorang petani padi harus membeli beras kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Perbedaan sistem pertanian di kampung adat kasepuhan dengan di pedesaan pada umumnya adalah cara pengelolaan hasil panen. Di pedesaan petani padi bisa panen hingga 4 kali dalam setahun, namun kebutuhan pangannya terkadang belum terpenuhi bahkan mengalami kekurangan. Berbeda dengan masyarakat adat kasepuhan, mereka panen padi hanya sekali dalam setahun, namun persediaan pangannya bisa sampai belasan bahkan puluhan tahun.

Pengelolaan dan penyimpanan hasil panen sudah lama disinggung oleh al-Qur'an. Yaitu sebagai bentuk anjuran untuk menyisihkan bahan makanan.

Allah SWT berfirman dalam Surat Yusuf:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ
(٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ

(٤٨)

“Dia (Yusuf) berkata, “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan (47) Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan (48)” (Q.S Yusuf [12]: 47-48)

Ayat ini dengan jelas menganjurkan setiap manusia pada umumnya dan para petani pada khususnya, untuk senantiasa menyisihkan benih tanaman (padi, gandum, dll) untuk ditanam pada musim berikutnya sehingga terciptalah pertanian berkelanjutan. Ayat ini juga mengajari manusia agar menyimpan bahan makanan (hasil panen) sebagai persediaan pada musim paceklik.¹⁴²

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini sebagai peringatan untuk Raja dan para Penduduknya, bahwa untuk mempersiapkan tujuh tahun masa sulit (kemarau) hendaknya hasil panen pada masa subur harus disimpan di gudang dengan tangkainya dan dimakan hanya sedikit saja, dan tidak berlebihan. Agar kelak bisa dimanfaatkan pada masa sulit (kemarau).¹⁴³

Persis seperti yang disinggung oleh al-Qur’an Masyarakat adat kasepuhan juga memiliki tradisi menyimpan benih. Tempat penyimpanan benih umumnya disebut *Bangsal*, benih disimpan di *bangsal* agar kualitas benih tetap terjaga. Benih padi yang hendak ditanam harus yang sudah tua. Benih yang dipilih adalah benih dari hasil panen sebelumnya. Sehingga kualitasnya baik.¹⁴⁴

Bisa kita pahami bahwa tradisi penyimpanan benih dan penyimpanan bahan makanan (hasil panen) yang dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh para Nabi terdahulu. Mungkin cara penyimpanan dan tempat penyimpanannya saja yang berbeda, namun secara nilai memiliki kesamaan, yaitu sebagai ketahanan pangan.

Leuit yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan (hasil panen) dibagi menjadi beberapa jenis *leuit*:¹⁴⁵

a. *Leuit* Pribadi

Leuit pribadi merupakan *leuit* yang dimiliki secara individu oleh setiap warga masyarakat adat kasepuhan yang telah berumah tangga, ukuran *leuit* pada umumnya berukuran 2,5x3 m². *Leuit* dibangun oleh setiap keluarga sebagai bentuk ketahanan pangan dan biasanya dijadikan sebagai tolak ukur kesejahteraan dan status ekonomi masyarakat kasepuhan. Semua penduduk yang sudah berkeluarga harus memiliki *leuit* walaupun orang tersebut tidak memiliki sawah.

b. *Leuit* Komunal

¹⁴² Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 186

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 6, h. 511

¹⁴⁴ Ikmaludin, dkk, Tipologi Sistem Budidaya Pertanian Dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 1, April 2018, h. 30

¹⁴⁵ Risa Nopianti, *Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Masyarakat Di Kasepuhan Sinar resmi*, *Jurnal Pantanjala*, Vol. 8, No. 2, Juni 2016, h. 229-231

Leuit komunal biasa disebut dengan *leuit kasatuan*, yaitu lumbung-lumbung padi milik *kokolot lembur* (sesepuh) yang berada di kampung-kampung adat kasepuhan, yang bertujuan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan. *Leuit kasatuan* ini dibangun di tanah milik *Abah*.

Padi yang disimpan di *leuit* ini adalah hasil dari setoran atau pajak bumi dari masyarakat kepada *Abah* yang bersifat wajib, namun ada juga yang sifatnya sukarela dari masyarakat berupa sumbangan. *Leuit* komunal berfungsi sebagai cadangan persediaan pangan atau *bekel incu putu*. Artinya masyarakat diperbolehkan untuk meminjam padi yang terdapat di dalam *leuit* adat kasepuhan, masyarakat bebas meminjam padi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dengan catatan harus mengembalikannya setelah panen musim tanam berikutnya.

c. *Leuit Si Jimat*

Leuit si jimat adalah *leuit* yang disakralkan berada di sekitar *Imah Gede*¹⁴⁶ (rumah besar) kasepuhan. Walaupun letak *leuit si jimat* persis di samping *imah gede* namun bukan berarti *leuit* ini secara penuh dimiliki oleh *Abah*, tetapi sebaliknya. *Leuit si jimat* merupakan lumbung padi komunal yang menjadi hak milik semua warga adat kasepuhan.

Sistem penyimpanan pada *leuit si jimat* hampir sama dengan *leuit* komunal sebelumnya, yaitu pada musim panen tiba, setiap warga kasepuhan yang sudah berkeluarga diwajibkan untuk melakukan *tatali* (menyimpan padi) di *leuit si jimat* sesuai dengan kemampuannya.

Selain *tatali* ada juga tradisi kasepuhan yang disebut dengan *jekat* (zakat) dengan konsep yang sama seperti zakat pada umumnya yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai sosial. Adapun aturan *jekat* adalah harus menyetorkan padi dengan perbandingan 10:1 padi dari hasil panen raya, artinya setiap sepuluh ikat padi yang dihasilkan harus dikeluarkan 1 ikat, sebagai bentuk zakat yang nanti penyalurannya akan diprioritaskan kepada orang tua, saudara, dan fakir miskin. *Jekat* dihukumi wajib, sebab menurut *Abah* apabila seseorang belum mengeluarkan *jekat*, maka dia tidak bisa menyimpan padi ke dalam *leuit*.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (141)” (Q.S Al-An’am [6]: 141)

¹⁴⁶ Tempat kediaman *Abah*

Al-Qur'an telah mengajarkan nilai-nilai sosial di dalam pertanian, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 141, yaitu hendaklah seseorang menunaikan kewajibannya dalam bentuk zakat ketika memetik hasil panen. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa al-Qur'an memerintahkan kita untuk memberikan hak tanaman ketika hari panen, berupa zakat dengan aturan nishabnya yang telah ditetapkan oleh Sunnah, sehingga sesuai dengan syariat Allah dan hendaknya menghindari sifat berlebihan.¹⁴⁷

Bisa kita simpulkan bahwa pengelolaan terhadap hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di kampung adat kasepuhan pada hakikatnya adalah sistem dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an, walaupun mungkin dari segi media penyimpanannya berbeda, seperti yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat kasepuhan yaitu menggunakan *leuit* (lumbung padi) sebagai media penyimpanan padi, untuk ketahanan pangan di masa yang akan mendatang.

3. Ritual-ritual Pertanian di Indonesia

Indonesia sebagai negara agraris tentunya dalam praktek kegiatan pertaniannya mengandung berbagai unsur kebudayaan. Pada proses penanaman benih sampai pada hari raya panen seringkali dibarengi dengan ritual-ritual tertentu yang bisa jadi bertendensi menimbulkan kesyirikan di tengah kehidupan masyarakat beragama.

Islam adalah Agama tauhid yang mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang syirik (menyekutukan Allah). Bentuk dari syirik adalah memalingkan hak *rububiyah* kepada selain Allah, seperti hak menciptakan, hak mengatur alam semesta, hak memberi rezeki, dan hak *rububiyah* lainnya.

Padahal Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an mengenai dosa syirik sebagai dosa besar dan tidak terampuni:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (48)” (Q.S An-Nisa [4]: 48)

Tanpa disadari, sering kali terjadi di tengah masyarakat terutama di kalangan para petani penggabungan antara ritual agama dengan ritual budaya. Di satu sisi para petani berdoa kepada Allah sebagai bentuk syukur, tetapi di sisi lain petani melakukan ritual atau memberi sesajen yang dipersembahkan untuk Dewi Sri yang diyakini sebagai dewi pertanian, dewi padi dan sawah atau dewi kesuburan.

¹⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an*, Terj. As'Ad Yasin, Juz VII, h. 234

Penulis ingin membedah dengan kaca mata agama apakah ritual-ritual yang dilakukan dalam kegiatan pertanian bertendensi kepada kesyirikan atau berpotensi menyekutukan Allah SWT?

Berikut adalah beberapa ritual yang biasa dilakukan dalam kegiatan pertanian baik ketika persiapan pertanaman (pengolahan tanah), selama pemeliharaan, dan saat menjelang panen, sebagai berikut:¹⁴⁸

a. *Mapag Sri*

Mapag Sri adalah ritual sebagai persembahan rasa syukur kepada Tuhan karena alam telah demikian berdamai dan memberikan panen padi. Pada umumnya *mapag Sri* dilakukan saat menjelang tanam pada musim pertama pertanaman padi (musim hujan pertama).

Rangkaian acara *mapag Sri* diawali dengan upacara di sekitar desa, kemudian masyarakat berkumpul dengan membawa berbagai makanan (tumpeng), membawa beras, hasil panen palawija, sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Seluruh bawaan tersebut dibawa dan diarak berkeliling kampung dan berakhir di tempat semula yaitu desa. Kemudian dilanjutkan dengan memakan makanan yang dibawa dan membagikan bahan makanan mentah lainnya.

b. *Mapag Dendang*

Mapag dendang adalah ritual yang dilakukan ketika menjelang pembajakan sawah hingga waktu panen tiba. *Mapag dendang* juga meliputi ritual penetapan tanggal dan hari tanam dengan bertanya melalui dukun/orang tua.

c. *Umbal*

Umbal ritual untuk mengusir hama tikus pada tanaman padi, biasanya dilakukan dengan menyimpan bungkusan yang berisi sesajen di pinggir sawah. Sesaji atau benda-benda tersebut semacam formula khusus yang diminta dari orang pintar.

d. *Baritan*

Baritan merupakan ritual yang dilakukan untuk menjauhkan atau menghilangkan gangguan penyakit pada tanaman, dalam hal ini misalnya penyakit pada padi. Biasanya dilakukan saat menjelang panen padi.

e. *Prepegan*

Prepegan merupakan ritual yang dilakukan saat menjelang panen padi. Dilakukan oleh pimpinan daerah dengan secara simbolis.

f. *Nyiwer*

Nyiwer merupakan ritual yang dilakukan saat menjelang panen padi sama seperti ritual sebelumnya. *Nyiwer* dilakukan atas dasar keyakinan bahwa “Dewi Sri” akan memberikan hasil panen yang banyak dan memberikan keselamatan kepada orang-orang yang hendak melakukan panen padi.

g. *Buar Bumi / Sedekah Bumi*

Buar Bumi dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen, biasanya disebut syukuran hasil bumi.

h. *Seren Taun*

¹⁴⁸ Setia Budiyantri, Perilaku Sosial Budaya Masyarakat Petani yang Bertendensi Menimbulkan Syirik di Tengah Kehidupan Masyarakat Cirebon, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 526-527

Seren taun merupakan ritual sedekah bumi sebagai bentuk syukuran untuk hasil pertanian yang telah dipanen, hampir sama dengan ritual sebelumnya. Biasanya dilakukan pada tanggal tertentu melibatkan masyarakat setempat.

Dari beberapa ritual di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwa memang tidak semua ritual yang dilakukan para petani terindikasi kesyirikan, namun sebagai umat muslim tentunya kita harus berhati-hati dalam menjaga akidah kita, seperti meyakini adanya kekuasaan dan kekuatan besar selain kekuatan Allah SWT, yaitu dengan meyakini adanya “Dewi Sri” yang kelak akan memberikan hasil panen yang banyak dan juga akan menjaga para petani dari mara bahaya dengan melakukan ritual *nyimer*. Hal ini sangat bertentangan dengan akidah Islam yang menggantungkan segala keyakinan hanya kepada Allah SWT.

Berbeda jika ritual-ritual tersebut dilakukan dengan tuntunan syariat, seperti dengan berdoa, bersedekah dan ritual keagamaan yang tujuannya hanya sebagai bentuk rasa syukur dan ibadah kepada Allah SWT, maka ritual seperti itu dapat dibenarkan, namun apabila sudah menyalahi aturan syariat maka harus dijauhi dan ditinggalkan.

Tradisi lain yang sering dilakukan para petani adalah menaruh sesaji dan sedekah bumi, ritual itu dilakukan dengan keyakinan agar para “penunggu” atau “penguasa” tempat itu tidak mengganggu para petani dan tanamannya sehingga kelak hasil panen yang didapatkan bisa melimpah. Dalam hal ini Allah menyindir perilaku yang demikian di dalam al-Qur’an:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (٦)

“dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.” (Q.S Al-Jin [72]: 6)

Dengan ini maka harus dipahami bahwa pentingnya pemahaman terhadap akidah Islam dengan mengajarkan nilai-nilai al-Qur’an di dalam kegiatan pertanian. Agar pertanian yang seharusnya bisa menjadi media pendekatan kepada Allah tidak berujung pada perbuatan syirik yang tentunya dapat menyengsarakan diri sendiri bahkan kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya skripsi ini penulis berharap nilai-nilai al-Qur’an senantiasa bisa teraplikasikan dalam kegiatan pertanian, baik dari pengolahan tanah, penanaman benih, perawatan tanaman, sampai pada proses panen dan pengelolannya, sehingga bisa menghasilkan pertanian yang maju, berkah dan tentunya dekat dengan nilai-nilai al-Qur’an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, yaitu sebagai berikut

1. Al-Qur'an menjelaskan dengan begitu banyak ayat yang berkaitan dengan agrikultur (pertanian), walaupun Al-Qur'an tidak menjelaskan secara mendetil tentang ilmu-ilmu pertanian, namun sangat jelas bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan adanya ilmu pertanian di berbagai ayatnya, sebagai berikut:
 - a. Al-Qur'an menjelaskan adanya proses fotosintesis dan pembentukan klorofil pada tumbuhan dalam surat Al-An'am ayat 99
 - b. Al-Qur'an menjelaskan tumbuhan yang berpasang-pasangan, dan adanya proses perkembangbiakan pada tumbuhan dalam surat Yasin ayat 36, Ar-Ra'd ayat 3, Al-Hijr ayat 22.
 - c. Al-Qur'an menjelaskan anjuran untuk menanam variasi tumbuhan pada pertanian dalam surat Al-Nahl ayat 11-12, Ar-Ra'd ayat 4, dan Al-Kahfi ayat 32-33. Sehingga harus menanam lebih dari satu jenis tanaman.
 - d. Al-Qur'an menjelaskan tentang kondisi tanah yang berbeda dalam surat Al-A'raf ayat 58, sehingga harus menanam tumbuhan dengan kondisi tanah yang cocok.
 - e. Al-Qur'an menjelaskan tentang dataran tinggi (*rabwah*) sebagai lahan pertanian terbaik dalam surat Al-Baqarah ayat 265.
 - f. Al-Qur'an menjelaskan tentang tanah terlantar, kaitannya dengan hubungan antara air, tanah, dan tumbuhan, dijelaskan dalam surat Yasin ayat 33-35, Az-Zumar ayat 21, dan Fussilat ayat 39.
 - g. Al-Qur'an menjelaskan tentang penentuan kadar unsur bagi setiap tumbuhan dalam surat Al-Hijr ayat 19
2. Kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an dengan sistem pertanian di Indonesia dapat dikatakan banyak kesamaannya, namun ada beberapa sistem pertanian di Indonesia yang perlu dibenahi dengan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dirangkum menjadi 3 poin penting, sebagai berikut:
 - a. Menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian menjadi masalah besar terhadap perkembangan dan kemajuan pertanian di Indonesia, padahal Al-Qur'an memberikan anjuran untuk bercocok tanam sebagai bentuk syukur dan memanfaatkan bumi yang telah dianugerahi oleh Allah, dalam beberapa hadits dijelaskan keutamaan-keutamaan ketika seseorang menanam tumbuhan, salah satunya sebagai bentuk sedekah ketika tumbuhan yang ia tanam, dimakan baik oleh manusia bahkan binatang.
 - b. *Leuit* sebagai konsep ketahanan pangan. Anjuran menyimpan dan mengelola hasil panen sudah lama dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Yusuf ayat 47. Yang diterapkan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia khususnya di kampung adat kasepuhan.

- c. Potensi kemusyrikan pada pertanian di Indonesia. Indonesia dengan kekayaan budayanya menjadikan masyarakat banyak melakukan berbagai ritual-ritual dalam kegiatan pertanian. Salah satu bentuk kemusyrikan pada ritual pertanian adalah meyakini adanya kekuatan dan kekuasaan Dewi Sri dengan memberikan sesajen dan ritual-ritual lainnya. Jelas perbuatan seperti itu adalah bentuk dari menyekutukan Allah SWT.

Sistem pertanian yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah sistem pertanian yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, kerja keras, ketawakalan, sedekah dan lain sebagainya, sehingga akan melahirkan keberkahan dan mendatangkan hasil pertanian yang melimpah.

B. Saran-Saran

1. Kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang mengandung isyarat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dirasa sangat penting, karena akan membawa pada kemajuan sebuah peradaban. Penggunaan tafsir *ilmy* menjadi salah satu alat bedah dalam mengkaji ayat-ayat ilmiah. Namun walau demikian seorang pengkaji harus sangat teliti dalam menggunakan metode tafsir *ilmy* karena sangat rawan terjadi pemaksaan ayat dengan teori-teori ilmiah yang ada. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan (sains) harus digunakan dengan proporsional, tanpa menodai kesucian dan kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri. Semoga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang agrikultur (pertanian) dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Penulis berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.
3. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis dengan kerendahan hati ingin memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini, penulis merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka nasihat, saran, dan kritik yang membangun sangat diharapkan bagi penulis, sebagai bentuk evaluasi terhadap karya tulis lainnya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Abdus Shamad, M. Kamil, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002)
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t)
- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, terjemah oleh M. Nur Prabowo Setyabudi, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016)
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'I*, Terj. Surya A. Jamran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Al-haritsi, Jaribah bin Ahmad, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khattab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid III, Terj Bahrin Abubakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993)
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Asmuni, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Al-Razi, Fakhr Al-Din, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Jilid XXVI, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981)
- Al-Zarkasyi, Muhammad ibn 'Abd Allah, *Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H)
- An-nawawi, Abu Zakariya Mahyuddin Yahya ibn Syarif, *Riyadus Shalihin*, (Damaskus: Daar ibn Kathir, 2007)
- Arifin, Imanul, *Membuka Cakrawala ekonomi*, (tp.t: PT Setia Purna Inves, tp.th)
- Arwati, Sitti, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*, (Makassar: CV. Inti Mediatama, 2018)
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014)
- Asy-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal Ibn Asad, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 21, Hadits No. 13553, (t.tp: Muassasah Risalah, 2001)
- At-Thabari, Abu Ja'far, *Tafsir At-Thabari*, terj Ahmad Abdul Raziq Al-bakti, dkk, Juz 10, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007)

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, *Sifat-Sifat Tanah dan Metode Analisisnya*, (Jakarta: Departemen Pertanian, 2006)
- C.E. Bishop dan W.D. Toussaint, *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Mutiara, 1979)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009)
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur'an, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017)
- Hakim IMZI, Ahmad Husnul, *Kaidah-Kaidah Penafsiran, Pedoman Pengkaji Al-Qur'an*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2017)
- Handoko, Akbar, Anisa Mahda Rizki, *Buku Ajar Fisiologi Tumbuhan*, (Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020)
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Edisi ke-9, (United Kingdom: Oxford University Press, 2015)
- Husodo, Siswono Yudo, dkk, *Pertanian Mandiri, Pandangan strategis para pakar untuk kemajuan pertanian Indonesia*, (jakarta: Penebar Swadaya, 2004)
- Ichwan, Mochammad Nor, *Tafsir 'ilmy, Memahami al-Qur'an melalui pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014)
- Jauhari, Thanthawi, *Al-jawahir Fi tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013)
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010)
- Maghfirah, Nurul, *99 Fenomena Menakjubkan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015)
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Juz 2 cetakan ke- 3, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H)
- Manna' Al-Qaththan, *mabahis fii uluumi al-Qur'an*, terj (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Martono, Edhi, *Pertanian Organik, Solusi Pertanian Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Lily Publisher, 2020)
- Navitasari, Lisa dan Latarus Fangohoi, *Sistem Pertanian*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020)

- Nawawi, Rif'at Syauqi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Nurdin, Ismail, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)
- Nurmala, Tati, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Pujoalwanto, Basuki, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, teoritis, dan empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Purwanto, Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015)
- Purwanto, Benito Heru, dkk, *Pertanian Organik: Solusi Pertanian Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Lily Publisher, 2020)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an*, Terj. As'Ad Yasin, Juz I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Rosandisatra, Andi, *Metode tafsir dan Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)
- Sari, Kartika, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bangka: Shiddiq Press, 2015)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Shihab, M. Quraish, *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013)
- Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985)

- Thayyarah, Nadiyah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, terj Zaenal Arifin, dkk (Jakarta: Zaman, 2013)
- Nopianti, Risa, *Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Masyarakat Di Kasepuhan Sinar Resmi*, Pantanjala, Vol. 8, No. 2, Juni 2016
- Roso Wulan, Titis, Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an, Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 1 (2019)
- Rahman, M. Taufiq, Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya, Jurnal Panji Masyarakat No 807, 16-26 Jumadil Awwal 1415 H, 21-31 Oktober 1994)
- Mustaqim, Abdul, Kontroversi Tentang Corak Tafsir 'Ilmy, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits, vii, Oktober 2006
- Yamani, Moh. Tulus, Memahami al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i, Jurnal J-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015
- H. Fitzwilliam-Ham, The Filaha Text Project: The Arabic Books of Husbandry, Link: <https://filaha.org> 2010, diakses 08 agustus 2021.

TENTANG PENULIS



Nama: Aditya Nur Qodar

Tempat/Tgl Lahir: Sukabumi, 21 Januari 1997

Alamat: Jl. KH. Damanhuri, Kp. Cijabon, rt 19 rw 07, Desa Cimahi, Kec. Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

Email: Adityanurqodar@gmail.com

Status Pendidikan: Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Riwayat Pendidikan Formal

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Hamidiyah, Lulus Tahun 2003
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cimahi 1 Sukabumi, Lulus Tahun 2009
3. Madrasah Diniyah Nujumul Huda Sukabumi, Lulus Tahun 2009
4. SMP IT Insan Mandiri Sukabumi, Lulus Tahun 2012
5. Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor, Lulus Tahun 2016

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. PPTQ Daarulkhuluud Bogor 2017

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis SMP IT Insan Mandiri Sukabumi 2010-2011
2. Ketua Angkatan Zukhruful Fawaaiz (Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami) Bogor tahun 2013-2015
3. Ketua PAC IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor tahun 2014-2015.
4. Anggota FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia) Jakarta-Banten
5. Peserta Pendidikan Kader Ulama Angkatan XI Kota Sukabumi tahun 2022
6. Ketua UPZ (Unit Pengumpul Zakat) Masjid Jami' At-Taqwa Sukabumi tahun 2021
7. Pengasuh Yayasan Al-Mumtazah Sukabumi